

**HAUL SYEKH HASAN MUNADI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG
(PERSPEKTIF FUNGSI *ACTUATING* MANAJEMEN DAKWAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ahmad Rifqi Ainulyaqin

(1501036118)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website:fakdakom.walisongo.ac.id.

Skripsi

HAUL SYEKH HASAN MUNADI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG
(PERSPEKTIF FYNGSI *ACTUATING* MANAJEMEN DAKWAH)

Disusun Oleh:

AHMAD RIFQI AINULYAQIN
1501036118

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP 198105142007102008

Sekretaris Sidang,

Hj. Ariana Suryorinni, S.E. MMSI
NIP 197709302005012002

Penguji 1,

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP 196905011994031001

Penguji 2,

Lukmanul Hakim, M. Sc
NIP 199101152019031010

Mengetahui

Pembimbing 1,

Hj. Ariana Suryorinni, S.E. MMSI.
NIP 197709302005012002

Pembimbing 2,

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal



H. Haryas Supena, M. Ag
NIP 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ahmad Rifqi Ainulyaqin
NIM : 1501036118
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : Haul Makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono
Kabupaten Semarang (Perspektif Fungsi *Actuating*
Manajemen Dakwah)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

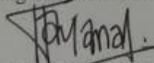
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 12 November 2021

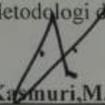
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I

NIP. 19770930 200501 2 002


Drs. H. Kasimuri, M.Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 12 November 2021

Penulis



Ahmad Rifqi Ainulvaqin

NIM. 1501036118

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, para kerabat, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir nanti. Skripsi dengan judul “**Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang (Perspektif Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah)**”.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Ibu Hj Ariana Suryorini, S.E, M.M.S.I selaku Dosen Wali dan Pembimbing 1, serta Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag selaku Pembimbing 2, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
7. Pengelola Yayasan Syekh Hasan Munadi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Bapak, Ibu, dan adek-adekku tercinta yang menjadi semangat terbesar dan yang tak pernah dalam memberiku motivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
9. Teman-teman seperjuangku (Agung , Azizi, Agung Jr, Ariq, Cikal, Faisol, Faiz, Faisol, Huda, Jodi, Najib, Totok, Ulin)
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda terhadap semuanya. Setiap saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Semarang, 12 November 2021

Penulis



Ahmad Rifqi Ainulyaqin

NIM: 1501036118

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan moril contohna akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu, atas dasar itu tulisan ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak Mashadi dan Ibu tercinta dan terkasih yang tak pernah lelah memberiku motivasi dan kasih sayangnnya serta selalu memberikanku do'a demi kelancaran segalanya dalam hidupku, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku Ibu Hj Ariana Suryorini, S.E, M.M.S.I serta Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag., yang telah membimbing, memberi masukan, dan memberi support dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik-adikku Alfi Nurfika Khasanah dan Muhammad Alvin Aldila Akbar yang selalu jadi penyemangat dan mendoakan dalam kelancaraan skripsiku.
4. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل : ١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat mendapat petunjuk.”. (QS. An-Nahl (16) ayat 125)

ABSTRAK

Nama: Ahmad Rifqi Ainulyaqin, NIM: 1501036118, judul skripsi: Haul Makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang (Perspektif Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah). Skripsi ini memfokuskan pada Bagaimana Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang serta Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Fungsi *Actuating* Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh semakin sulitnya usaha dalam penyelenggaraan dan pelestarian sebuah tradisi dalam hal ini haul dari masa ke masa. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa banyak perubahan pada masyarakat baik dari cara berfikir, sikap dan tingkah laku yang menyebabkan kurangnya minat dan perhatian mereka dalam melestarikan sebuah tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* manajemen dakwah di haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang, serta mengetahui dan memahami faktor pendukung dan penghambat fungsi penggerakkan pada haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan dan sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan fungsi *actuating* pada haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang dilakukan dengan cara a). memberikan motivasi berupa nilai-nilai yang terkandung dan potensi perekonimian yang dapat dihasilkan, b). memberikan bimbingan berupa nasehat, arahan dan petunjuk, c). menjalin hubungan dengan mengadakan musyawarah dalam pengambilan keputusan d). menjalin komunikasi antara ketua, pengurus dan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman. 2) faktor pendukung dalam penerapan fungsi *actuating* pada haul Syekh Hasan Munadi adalah dukungan dan antusiasme masyarakat yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para pengunjung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lebih cenderung pada sarana dan prasarana, serta kurangnya jalinan hubungan antara pihak pengelola dengan pemerintah desa.

Kata kunci: *Actuating*, Haul, Makam Auliya Desa Nyatnyono.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II : TEORI FUNGSI *ACTUATING* DALAM MANAJEMEN DAKWAH

A. Actuating (Penggerak) Sebagai Fungsi Manajemen	16
1. Pengertian Actuating	16
2. Langkah-langkah Actuating (Penggerakkan).....	18
3. Tujuan Actuating.....	26
4. Fungsi Actuating	26
5. Macam-macam Actuating	27
B. Pengertian Tradisi dan Haul.....	28

1. Pengertian Tradisi.....	28
2. Pengertian Haul	30
BAB III : GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Makam Syekh Hasan Munadi	
1. Letak Geografis Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang	33
2. Sejarah Desa Nyatnyono	34
3. Latar Belakang Keberadaan Makam Hasan Munadi di Desa Nyatnyono	37
4. Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.....	39
5. Asal Usul Syekh Hasan Munadi.....	42
6. Sejarah Haul Syekh Hasan Munadi.....	46
B. Kegiatan Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono	47
C. Penerapan Fungsi <i>Actuating</i> Manajemen Dakwah pada Haul Syekh Hasan Munadi.....	49
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Haul Syekh Hasan Munadi	53
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Fungsi <i>Actuating</i> Manajemen Dakwah Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.....	56
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi <i>Actuating</i> Manajemen Dakwah Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.....	65
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari suku bangsa yang beraneka ragam kebudayaan, adat-istiadat, dan agama. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat “Bhinneka”. Dengan adanya kebinekaan tersebut, maka tiap-tiap bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara suku satu dengan suku yang lain, demikian dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas serta keunikan tersendiri. Terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara-upacara yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya.

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman pra sejarah, dimana waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan ghaib, roh yang berwatak baik maupun jahat.¹ Hal tersebut wajar, karena di dukung oleh keadaan alam yang penuh dengan gunung-gunung dan pepohonan besar, tidak mustahil menumbuhkan perasaan kagum dan hormat. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara-upacara disertai dengan sesaji. Selain itu dikenal juga upaya menghubungi roh halus dengan lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa kuno peninggalan Hindu-Budha.²

¹ Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia,2000) hlm 88

² Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995) hlm. 257

Pada masa pra Hindu-Budha, masyarakat Jawa sering melakukan pemujaan-pemujaan dan upacara-upacara yang bertujuan untuk mengagungkan roh nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa dengan upacara-upacara selamatan terdapat roh nenek moyang yang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.³ Namun setelah Islam datang ke Indonesia khususnya di Jawa yang disebarkan oleh Walisongo, kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap pelihara. Para wali berusaha menstranformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktek-praktek yang telah ada di masyarakat.

Menurut keyakinan Islam orang yang sudah meninggal dunia rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam *barzah* (alam antara sebelum memasuki alam akhirat). Sedangkan orang Jawa berpandangan bahwa arwah orang yang telah meninggal masih berkeliaran disekitaran tempat tinggalnya atau untuk arwah leluhur masih tinggal di makam (*paesarean*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang (*nyambang*) ke kediaman anak keturunan. Dari sinilah muncul kemudian timbul upacara seperti bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan sesaji dengan maksud agar arwah leluhur akan selalu dalam perlindungan.

Di sisi lain Islam juga mengajarkan bahwa orang yang telah meninggal perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim doa (*donga*), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang telah meninggal dunia. Doa kepada orang yang telah meninggal merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari saat pelaksanaan upacara kirim doa lebih diwarnai oleh budaya Jawa pra Islam.⁴ Di samping itu, dalam tradisi kebudayaan Islam di Jawa dikenal

³ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 111

⁴ M. Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2000) Cet I
hlm 128

juga tradisi penghormatan kepada arwah yang telah meninggal. Penghormatan tersebut berupa “nyadran dan haul.”

Nyadran merupakan tradisi penghormatan terhadap arwah leluhur, dengan jalan “pengiriman sajian untuk orang yang telah meninggal”. Pada awalnya, dalam tradisi nyadran bentuk penghormatannya melalui sajian-sajian yang berupa makanan dan sejenisnya untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur. Namun, setelah Islam datang bentuk penghormatan dalam tradisi nyadran diganti dengan pengiriman doa terhadap arwah leluhur.

Kata “haul” berasal dari bahasa Arab yang artinya satu tahun atau genap satu tahun. Istilah haul biasanya diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (satu tahun sekali), atas wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan pejuang Islam.⁵ Di Jawa istilah haul diucapkan *khol*, meskipun oleh mereka yang tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.

Haul di Makam Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang merupakan suatu kegiatan keagamaan (ritual keagamaan). Mengingat kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu dan masih dilakukan hingga kini, serta memenuhi unsur-unsur dalam definisi tradisi maka “Haul di Makam Hasan Munadi” dapat dikatakan pula sebagai tradisi masyarakat desa Nyatnyono. Adapun maksud kegiatan tersebut adalah untuk memperingati wafatnya K.H. Hasan Munadi, beliau merupakan tokoh kharismatik keagamaan yang juga hidup di zaman Wali Songo. Beliau termasuk tokoh yang menyebarkan agama Islam di Desa Nyatnyono bersama dengan anaknya Hasan Dipuro. Beliau wafat pada tahun 1590 di bulan puasa atau ramadhan tanggal 21 dalam usia 130 tahun. Oleh karena itu masyarakat memberi nama haul ini “*Selikuran*” atau

⁵ Imron Abu Amar, *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Agama Islam adalah Pendapat yang Sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), hlm 9

“*Malam Selikuran*”. Adapun kata *selikur* diambil dari bahasa Jawa yang berarti 21 (dua puluh satu).

Hingga saat ini, masyarakat di Desa Nyatnyono masih tetap memegang teguh dan menjalankan haul setiap tahunnya. Mereka menganggap bahwa Haul di Makam Hasan Munadi adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya. Melalui K.H. Hasan Munadi mereka mengenal agama Islam yang dapat merubah kehidupan penduduk desa menjadi lebih baik dan membentuk pribadi mereka menjadi masyarakat muslim yang shaleh, rukun, saling menghormati satu sama lain, hal-hal tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan. Dalam perkembangan masyarakat di zaman sekarang ini, dapat pula secara langsung menggugah masyarakat agar tidak meninggalkan warisan nenek moyang, serta terus menerus berusaha melestarikannya. Hal inilah yang kemudian dapat membentuk karakter masyarakat yang berbudaya.

Dalam setiap kegiatan, kesuksesan atau keberhasilan menjadi tolak ukur yang utama, dan untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah acara perlu adanya manajemen yang baik. Manajemen yang baik harus membutuhkan suatu pengelolaan, yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada proses *Actuating*. Proses *Actuating* dalam sebuah organisasi berkaitan langsung dengan pengaplikasian. Penggerak (*Actuating*) memiliki arti dan peranan yang sangat penting diantara fungsi manajemen yaitu (*Planning, Organizing, dan Controlling*), maka penggerak (*Actuating*) merupakan fungsi yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan.⁶ Menurut Hersey dan Blanchard, *actuating* atau motivasi adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan

⁶ ABD Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 101

dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷

Manajemen merupakan bagian penting dalam sebuah acara khususnya dalam hal penggerakkan atau *actuating*. Dikarenakan semakin sulitnya usaha dalam penyelenggaraan dan pelestarian sebuah tradisi dalam hal ini haul dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan pada masyarakat, baik dari cara berfikir, sikap, maupun dalam hal tingkah laku. Selain itu, perubahan sosial di masyarakat juga menjadi salah faktor dalam kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan sebuah tradisi. Oleh karena perlu adanya peran penggerak agar masalah tersebut dapat teratasi.

Alasan meneliti Haul di Makam Hasan Munadi Desa Nyatnyono dikarenakan setiap tahunnya jumlah pengunjung atau peziarah semakin meningkat dan mengalami kemajuan yang signifikan. Sehingga para pengurus perlu melakukan penggerakan agar potensi yang dihasilkan bisa berjalan dengan maksimal khususnya dalam hal mengangkat perekonomian yang ada di masyarakat di Desa Nyatnyono.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti kegiatan tersebut dengan judul, “HAUL MAKAM HASAN MUNADI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG (PERSPEKTIF FUNGSI ACTUATING MANAJEMEN DAKWAH)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Fungsi *actuating* manajemen dakwah di haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang?

⁷ D. Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Nusantra Pers, 1992), hlm 155

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat fungsi *actuating* manajemen dakwah di haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui fungsi *actuating manajemen dakwah* di haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan penghambat fungsi manajemen dakwah di haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan fungsi *actuating* manajemen dakwah haul makam Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi dalam hal ini haul yang ada di masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Instansi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
 - b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian tradisi haul makam Hasan Munadi.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan dan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang fungsi *actuating*.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah khususnya dalam bidang pariwisata oleh dinas pariwisata.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai tradisi haul simbah Hasan Munadi yang ada di Desa Nyatnyono.

f. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke dalam masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme yang dilakukan oleh penulis, maka dari itu penulis paparkan mengenai beberapa tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis sebagai bahan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Alvian Sai (2018) yang berjudul “Manajemen Wisata Religi Makam Hasan Munadi dan Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona” hasil penelitiannya adalah manajemen wisata religi untuk pengembangan dakwah sudah dijalankan berdasarkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan.

Demi keberhasilan pelaksanaan manajemen wisata religi pihak kelola memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Penelitian ini berfokus pada kaitanya dengan pengelolaan wisata religi perspektif sapta pesona.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian saat ini adalah penelitian penelitian pertama berfokus pada pengelolaan daya tarik wisata di Makam Hasan Munadi. Sementara penelitian saat ini berfokus pada fungsi *actuating* haul makam Hasan Munadi yang ada di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Kedua, skripsi Yestik Arum dengan judul “Implementasi *Actuating* Dalam Riyadhah Umroh dan Haji di Wisata Hati Semarang Tahun”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini proses *actuating* dalam program riyadhah umroh dan haji di Wisata Hati Semarang memiliki 5 tahapan proses yaitu: pertama, dengan menumbuhkan motivasi. Wisata Hati memberikan rangsangan kepada jamaah untuk mendekatakn diri kepada Allah swt dengan membuktikan keajaiban dari alumni riyadhah umroh dan haji. Kedua, bimbingan atau monitoring yang dilakukan setelah pelaksanaan riyadhah. Ketiga, menjalin hubungan antara petugas pelaksana program dengan para jamaah. Keempat penyelenggaraan komunikasi antara pimpinan wisata Hati Semarang dengan pengurus program riyadhoh umroh dan haji. Kelima, pengembangan yang dilakukan oleh petugas pelaksana dalam meningkatkan skill agar pelaksanaan riyadhah umroh dan haji dapat memberikan kepuasan pada jamaah.

Ketiga, skripsi Aspuri (2009) dengan judul “Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak”. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, metode yang bertujuan merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini kegiatan haul KH. Abdurrahman dapat memengaruhi 4 aspek bidang yaitu: pertama bidang ibadah, terdapat peningkatan ibadah pada

masyarakat Mranggen, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid dan mushola. Kedua bidang akhlak, pengaruhnya ialah mereka menjadi tahu tentang hokum-hukum Islam dan memperoleh pengetahuan agama melalui siraman rohani yang disampaikan oleh penceramah, selain itu mereka juga meninggalkan kebiasaan buruk yang mereka lakukan sebelum adanya haul ini yaitu mengadu ayam, *mendem*, *madon*. Ketiga bidang akidah, mereka sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah dan memandang tradisi haul sebagai perbuatan baru yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Keempat bidang muamalah, terbentuknya intensitas masyarakat, dimana mereka saling bantu-membantu satu sama lain dan tidak saling bermusuhan.

Keempat, skripsi Nurul Khamidah dengan judul “Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Organisasi tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan salah satu tarekat terbesar di Jawa, dan organisasi tarekat merupakan sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuh untuk menuju jalan Tuhan (Allah), dan sebuah organisasi dakwah yang menarik, karena memiliki banyak jamaah di Kabupaten Pemalang ± 5000 orang. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menerapkan fungsi *actuating* dalam mengajak dan mengumpulkan orang untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di organisasi tersebut. Yaitu dengan memberikan motivasi, melaksanakan bimbingan, menjalin hubungan dan menyelenggarakan komunikasi.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada fungsi *actuating* haul makam Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang. Dimana sebuah tradisi dikelola dan diarahkan sedemikian rupa sehingga bukan sekedar tradisi haul yang diadakan

secara turun temurun guna menghormati para leluhur, akan tetapi juga mendatangkan keuntungan material kepada penduduk sekitarnya. Dari tinjauan pustaka yang digunakan peneliti, tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy Moloeng bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati tidak pada angka atau hasil olahan statistika dengan tujuan agar pemahaman terhadap objek kajian dapat dipahami secara mendalam.⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif analisis*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sementara pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat.⁹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.¹⁰ Menurut sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 4-6

⁹ Syaefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 91

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm 102

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari sesepuh, juru kunci makam Hasan Munadi yaitu Bapak Murtadho, pengurus/pengelola acara, peziarah yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang didapatkan melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.¹² Sedangkan sumber data yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti dokumen yang ada di makam Syekh Hasan Munadi, artikel-artikel tentang sejarah Syekh Hasan Munadi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa cara :

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis serta mengadakan pencatatan secara sistematis melalui tingkah laku dengan melihat serta mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam bukunya Bahder Johan Nasution mengatakan bahwa observasi yang dimaksud adalah mengamati semua perubahan-perubahan yang

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 91

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 92

tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kemudian dilakukan penelitian atas fenomena perilaku hukum masyarakat tersebut.¹³

Metode observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam prakteknya observasi membutuhkan beberapa alat, seperti catatan dan alat-alat perekam elektronik, kamera dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data atau gambaran menyeluruh tentang kondisi lokasi penelitian. Dan pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *actuating* atau penggerakkan pada haul Makam Hasan Munadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.¹⁴

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara terbuka (open ended interview). Sedangkan wawancara terstruktur disebut sebagai wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.¹⁵

¹³ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum cet.I*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), hlm 169-170

¹⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 92

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm 120.

Melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Guna melengkapi data dari hasil observasi yang telah dilakukan di makam Hasan Munadi Nyatnyono.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.¹⁶

Metode dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada dilapangan dan dijadikan bahan untuk pengabsahan data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan data. Teknik deskriptif digunakan pada saat di lapangan atau diluar lapangan setelah data terkumpul. Proses analisis ini meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting . sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja, bahan presentasi, dan rencana bertindak.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang ditulis oleh peneliti bertujuan agar mempermudah dalam pemahaman dan mengkaji penelitian ini, maka sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁶ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm

¹⁷ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 209

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) dan sistematika penulisan.

BAB II : PEMBAHASAN UMUM

Bab ini terdiri dari *pertama*, Fungsi *Actuating* dalam manajemen dakwah meliputi: pengertian *Actuating*, tujuan *Actuating*, fungsi *Actuating*, langkah-langkah *Actuating*. *Kedua*, pengertian tradisi haul meliputi: pengertian tradisi, pengertian haul.

BAB III : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian makam Nyatnyono Kabupaten Semarang (gambaran umum desa Nyatnyono, sejarah Desa Nyatnyono, latar belakang keberadaan makam Syekh Hasan Munadi, makam Hasan Munadi, asal-usul Syekh Hasan Munadi, sejarah haul di makam Syekh Hasan Munadi), kegiatan haul Syekh Hasan Munadi, penerapan fungsi *actuating* pada haul Syekh Hasan Munadi, faktor pendukung dan penghambat haul Syekh Hasan Munadi.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis fungsi *Actuating* dalam penyelenggaraan haul di makam Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat fungsi *Actuating* dalam haul makam Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan sebagai penegasan jawaban atas problematika yang diangkat dan asumsi-asumsi yang pernah

diutarakan sebelumnya, kemudian akan dilengkapi dengan saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TEORI FUNGSI *ACTUATING* DALAM MANAJEMEN DAKWAH

A. *Actuating* (Penggerak) Sebagai Fungsi Manajemen

1. Pengertian *Actuating*

Sebelum membahas tentang *actuating* tidak salahnya jika kita membahas tentang manajemen dakwah terlebih dahulu, manajemen seperti yang dikemukakan oleh G. R. Terry adalah “mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya, dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka.¹⁸

Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas. Mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah.¹⁹

Untuk melakukan kegiatan dan aktivitas secara fisik, maka manajer mengambil tindakan-tindakan yang mengarah ke arah tersebut. Tindakan itu antara lain yaitu: kepemimpinan, perintah, instruksi, komunikasi, dan

¹⁸ George R Terry, R W Rue, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm 9

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012) hlm 287

nasihat. Inilah yang disebut *actuating* yang berarti menggerakkan sesuatu untuk berinteraksi atau bekerja.²⁰

Secara umum *actuating* dapat diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakkan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²¹ Sedangkan definisi *actuating* berbeda menurut para ahli, seperti :

- a. Prof. Dr. Sondang penggerak adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
- b. Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa *actuating* atau *motivating* adalah kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang kepada kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²²
- c. Penggerak adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.²³
- d. Sementara pendapat lain mengenai *actuating* adalah bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, controlling*).²⁴

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *actuating* adalah suatu kegiatan untuk menggerakkan orang lain dalam suatu

²⁰ Panglaykim J & Haziil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yudistira, 1960) hlm 39

²¹ Husein, *Manajemen Dasar*, (Jakarta: Karya Cipta, 2003), hlm 78

²² D. Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Nusantara Pers, 1992), hlm 155

²³ Munir M, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2006) hlm 139

²⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hlm 16

organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan organisasi tersebut. Penggerakkan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam pergerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk semua aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari pergerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan guna mengoptimalkan kinerja anggotanya.

2. Langkah-langkah Penggerakkan (*Actuating*)

Ada beberapa langkah dalam proses *actuating* (penggerakkan) yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

a. Pemberian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa Latin yang berarti bergerak atau menggerakkan. Motivasi adalah kekuatan psikologis atau jiwa yang menentukan arah perilaku seseorang di dalam organisasi, tingkat usaha seseorang, dan tingkat ketekunan seseorang dalam menghadapi hambatan.²⁵ Motivasi bisa diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan, dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

M. Munir dan Wahyu Illahi mengemukakan pemberian motivasi merupakan kemampuan seorang manajer, dalam memberikan sebuah pengertian, sehingga anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.²⁶

Dari pengertian motivasi tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang dimiliki dari yang diharapkan.
- 2) Dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan sesuatu.
- 3) Tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.²⁷

²⁵ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PERS, 2014), hlm 78

²⁶ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 144

²⁷ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PERS, 2014), hlm 78

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk berperilaku. Dengan motivasi yang besar, seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Beberapa cara perlu dilakukan untuk membangun motivasi, diantaranya:

Pertama, menilai sikap. Penting bagi manajer untuk memahami sikap mereka terhadap bawahannya pikiran mereka dipengaruhi oleh pengalaman mereka dan akan membentuk cara bagaimana berperilaku terhadap semua orang yang dijumpai. Kekuatan yang mendorong manajer secara kuat mempengaruhi perilaku motivasional. Karena itu penting untuk memahami asumsi dan prioritas, memberi perhatian terutama pada ambisi pribadi dan organisasi, sehingga dapat memotivasi orang lain dengan efektif. Manajer perlu memastikan bahwa bawahannya mengetahui peran dan arti penting mereka. Manajer harus menunjukkan kompetensi pada setiap kesempatan, sehingga bawahan yakin atas kemampuan pemimpinnya.

Kedua, menjadi manajer yang baik. Seorang manajer yang baik harus memiliki karakteristik, mempunyai komitmen untuk bekerja, melakukan kolaborasi dengan bawahan, mempercayai orang, loyal pada teman sekerja, dan menghindari politik kantor.

Ketiga, memperbaiki komunikasi. Komunikasi manajer dengan bawahan dilakukan dengan menyediakan informasi secara akurat dan detail secepat mungkin. Sistem manajemen terbuka memfasilitasi pertukaran informasi dan pandangan di antara anggota

tim, memungkinkan manajer dan bawahan bekerja sama secara efektif.²⁸

Keempat, menciptakan budaya tidak menyalahkan. Setiap orang yang mempunyai tanggung jawab harus dapat menerima kegagalan. Tetapi untuk memotivasi secara efektif diperlukan budaya tidak menyalahkan. Kesalahan harus dikenal, dan kemudian dijadikan alat untuk memperbaiki kesempatan keberhasilan di masa yang akan datang. Mengambil sikap konstruktif dan simpatik pada kegagalan akan memotivasi dan mendorong bawahan untuk memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan.

Kelima, mendorong inisiatif. Tanda yang pasti untuk memotivasi tinggi adalah banyaknya inisiatif. Kemampuan mengambil inisiatif tergantung pada pemberdayaan dan lingkungan yang mengenal kontribusi. Untuk itu orang perlu diberi kesempatan menggunakan inisiatifnya sendiri apabila mungkin. Semua anggota perlu diberi dorongan untuk mencapainya dengan menetapkan target tinggi tetapi realistik.²⁹

Adapun tujuan dari adanya motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan
- 3) Meningkatkan produktifitas kerja karyawan
- 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan perusahaan
- 5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan
- 6) Mengefektifkan pengadaan karyawan
- 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik

²⁸ Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), hlm 324

²⁹ Wibowo, *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), hlm 326-327

- 8) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi karyawan
- 9) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan
- 10) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
- 11) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku, dan lain sebagainya.³⁰

b. Melakukan Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksud untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kesalahan.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya yaitu:

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan anggotanya.
- 2) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- 3) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program-program pelatihan yang relevan.
- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi

³⁰ Melayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm 97-

perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.³¹

c. Menjalin Hubungan

Dalam penggerakkan dakwah diperlukan perjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Dengan menjalin hubungan, dimana petugas atau para pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, maka dapatlah dicegah terjadinya kekacauan, kekosongan, dan sebagainya. Disamping itu, dengan menjalin hubungan maka masing-masing pelaksana dapat menyadari bahwa segenap aktifitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

Adapun cara-cara yang digunakan dalam rangka menjalin hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah:

1) Menyelenggarakan Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu prinsip dalam ajaran agama Islam yang harus ditegakkan. Di samping musyawarah itu dapat memecahkan berbagai masalah yang menyangkut proses dakwah, sekaligus dengan adanya musyawarah di antara para pemimpin dan pelaksana dapat menciptakan rasa saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu akan timbul semangat kerja sama, keserasian dan sebagainya.

2) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dengan wawancara itulah pimpinan

³¹ M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 151-153

dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerja sama diantara mereka.³²

d. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha membagikan informasi melalui pesan simbolis. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek. Sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah.³³

Pada proses kelancaran dakwah, komunikasi yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat pesan simbolis. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek. Sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- 1) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya
- 2) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- 3) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang diluar dan didalam organisasi,

³² A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm 134-137

³³ M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 159

4) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan.³⁴

Ada hal-hal yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, antara lain:

- 1) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan. Pimpinan dakwah atau pelaksana dakwah dalam melakukan komunikasi maka hendalah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan. Apabila suda diyakini kebenaran manfaatnya barulah proses komunikasi dilakukan.
- 2) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan memahami cara bagaimana informasi itu akan disampaikan yaitu: jelas dan lengkap, konsisten, tepat waktu, dapat dipergunakan tepat pada waktunya, dan jelas siapa yang dituju.
- 3) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi. Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal dengan baik ppihak yang akan menerima informasi.
- 4) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi. Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberi informasi bagaimana caranya harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pada pihak penerima itu.³⁵

³⁴ M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 159-160

³⁵ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm 126-

3. Tujuan *Actuating*

Tujuan penggerakkan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tau pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan penggerakkan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut ke dalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan.
- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberi petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

4. Fungsi *Actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.³⁷

Fungsi penggerakkan merupakan bagian dari proses pengarahan dari pemimpin kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan

³⁶ Andri Endang, *Manajemen Umum*, (Jakarta: Bina Pustaka, 1998) hlm 47

³⁷ Gerry R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Bina Pustaka, 1993) hlm 17

untuk mencapai tujuan perusahaan. Adapun fungsi pokok penggerakkan di dalam manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Mempengaruhi orang-orang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menakhlukan daya tolak orang-orang.
- c. Mendapatkan, memelihara, dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- d. Menanamkan, memelihara, dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.³⁸

Jadi bisa dikatakan bahwa penggerakkan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting. Karena setiap individu-individu yang bekerja di dalam suatu organisasi mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, oleh karena itu, peran pemimpin organisasi harus dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Kegiatan dalam fungsi penggerakkan dan implementasi mengandung tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Mengimplimentasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

5. Macam-macam Actuating

Menurut Andry dan Endang dalam bukunya “*Manajemen Umum*” mengemukakan macam-macam penggerakkan yang dilakukan berupa:

- a. Orientasi merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.
- b. Perintah yang berarti permintaan dari pimpinan kepada orang yang berada di bawah jabatannya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.

³⁸ Andri Endang, *Manajemen Umum*, (Jakarta: Bina Pustaka, 1998) hlm 48

- c. Delegasi wewenang. Dalam pendelegasian wewenang, pimpinan melimpahkan sebagian wewenang yang dimilikinya kepada bawahan.³⁹

B. Pengertian Tradisi dan Haul

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang dihubungkan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat di catatan prasasti-prasasti.

Menurut *Funk dan Wagnalls* seperti dikutip oleh Muhaimin didalam bukunya yang berjudul “*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*” menyebutkan bahwa istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lai-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁴⁰ Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.⁴¹

Tradisi juga dapat diartikan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku

³⁹ Andri Endang, *Manajemen Umum*, (Jakarta: Bina Pustaka, 1998) hlm 48-49

⁴⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Terj. Suganda, (Ciputat: PT Logos wacana ilmu,2001) hlm 11

⁴¹ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992) hlm 14

ritual dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.⁴² Dengan demikian menyalahi suatu dapat mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Sebuah tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu. Namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Seperti dikatakan *Shills* dalam bukunya *Piotr Sztompka* bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴³ *Shills* juga mengatakan bahwa “*manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka tak puas terhadap tradisi mereka*”. Maka dari itu *Shills* menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti

⁴² Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011) hlm 30

⁴³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011) hlm

onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat didalam kritis.⁴⁴

2. Pengertian *Haul*

Secara bahasa kata haul berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun. Peringatan haul berarti peringatan yang genap satu tahun. Peringatan ini dapat berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas pada orang-orang NU. Gema haul akan lebih terasa dahsyat apabila yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang memiliki kharismatik, ulama besar, pendiri pesantren.

Peringatan haul dalam istilah fiqh, berarti genap satu tahun, sedangkan dalam tradisi dikalangan umat Islam baik yang berada di Timur Tengah maupun di Indonesia, haul adalah sebagai peringatan wafatnya seseorang yang dihormati, walaupun pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang, namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul yang berupa bacaan doa yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum

⁴⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada,2011) hlm 75-76

muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.⁴⁵

Haul menurut Gus Mus adalah memperingati ulang tahun wafat. “Mengapa kalau Rasulullah yang diperingati kelahirannya, bukan wafatnya? Sedangkan ulama diperingati wafatnya, bukan kelahirannya?” kata Gus Mus. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya pertama, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinanti-nantikan oleh mereka. Kedua, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan di dalam Al-Qur’an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu dibinasakan oleh Allah Azza Wa Jalla. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apapun, masih awan, masih kosong seperti halnya bayi-bayi yang lain pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama di hauli, bukan diperingati hari lahirnya.⁴⁶ Di Indonesia hanya ada dua figur yang diperingati hari lahirnya yaitu Rasulullah SAW pada tanggal 12 Rabiulawal dan RA Kartini pada tanggal 21 april. Mereka diperingati hari lahirnya karena menandai sejarah kehidupan.

Haul merupakan suatu tradisi yang berkembang kuat di kalangan masyarakat Jawa yang dilakukan untuk memperingati kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran

⁴⁵ Muhammad Subhan, *Antologi NU Cetakan 1*, (Surabaya: Khalista, 2006) hlm 200

⁴⁶ M Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006) hlm 110

kematian.⁴⁷ Kebanyakan orang Jawa menyebutnya haul dengan khol, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa. Haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam dan haul sudah dianggap sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan.⁴⁸ Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan doa-doa lain secara bersama-sama, lalu selamat dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kyai.

Setiap kegiatan keagamaan pasti memiliki manfaat yang diambil didalamnya. Begitu juga yang memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya juga akan meninggal. Sehingga dapat menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh.
- b. Untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk memohon keberkahan hidup melalui wasilah (media) keberkahan-nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya.
- d. Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.⁴⁹

⁴⁷ Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) hlm 272

⁴⁸ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006) hlm 110

⁴⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm 100

BAB III

GAMBARAN UMUM HAUL SYEKH HASAN MUNADI NYATNYONO

A. Gambaran Umum Makam Syekh Hasan Munadi

1. Letak Geografis Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang

Secara astronomis, letak daerah Kabupaten Semarang yaitu antara $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}14'54''$ BT dan $7^{\circ}30''$ LS. Secara topografi Kabupaten Semarang terletak di sebelah selatan Kota Semarang dalam wilayah keresidenan Semarang bagian selatan dan terletak pada jalur lalu lintas Semarang-Yogyakarta/Solo. Secara ekonomis Kabupaten Semarang terletak pada jalur lalu lintas jalan Jakarta-Surabaya yang sangat padat terutama lalu lintas darat baik jalur kereta api maupun angkutan jalan raya, juga jalur lalu lintas Semarang-Yogyakarta/Solo.

Secara administrasi Kabupaten Semarang merupakan daerah provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 17 kecamatan dan 235 desa dan 6 kelurahan, mempunyai luas wilayah sekitar 95.020,674 Ha atau $950.206.740 \text{ m}^2$. Batas-batas administrasi Kabupaten Semarang meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kab. Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Boyolali dan Kab. Magelang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Boyolali dan Kab. Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Temanggung dan Kab. Kendal.

Desa Nyatnyono termasuk wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang memiliki luas 425 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Lerep, sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Gogik, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Genuk. Kondisi geografis Desa Nyatnyono mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut $\pm 700 \text{ M}$ dengan keadaan topografi tinggi dan suhu udara rata-rata 18°C . jarak dari pusat pemerintahan kecamatan $\pm 4 \text{ km}$. Jarak dengan Ibu Kota Kabupaten Semarang $\pm 3 \text{ km}$, jarak dari Ibu

Kota provinsi \pm 23 km dan jarak dari Ibu Kota Negara \pm 603 km (Data Monografi Desa Nyatnyono,2019)

Dari catatan monografis statis. Sistem pemerintahan Desa Nyatnyono menggunakan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), yang terdiri dari delapan Rukun Tetangga dan tiga Rukun Warga, terdapat pula delapan Dusun yaitu: Dusun Ngaglik, Dampyak, Gelap, Gondang, Babadan Siroto, Sipol, Nyatnyono, Blanten. Desa Nyatnyono juga memiliki tanah bengkok 7,5 hektar sawh dan 5,6 hektar tegalan.

2. Sejarah Desa Nyatnyono

Setiap wilayah atau desa pasti memiliki sejarah atau latar belakang yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakatnya dan seringkali memberikan corak dan ciri khusus desa tersebut. Seperti halnya Desa Nyatnyono yang memiliki sejarah dan asal usul yang diceritakan secara turun temurun.

Menurut cerita dari masyarakat sekitar, nama Desa Nyatnyono diperoleh ketika Waliyullah Hasan Munadi berkhawat (bertapa:istilah jawa) di gunung suralaya, yaitu tempat beliau memohon pada Allah agar dalam perjuangannya untuk menyebarkan agama Islam bisa sukses. Setelah kira-kira 100 (seratus) hari beliau bertapa di Gunung Suralaya, ketika beliau akan meninggalkan tempat tersebut terdapat sebuah masjid (ada yang mengatakan kayu yang berlubang/calon bedug). Yang kemudian dari peristiwa itu beliau dikatakan dalam istilah Jawa : "*lagi menyat wis ana*" artinya baru bangun sudah ada. Yang kemudian menjadi nama Nyatnyono (versi ke-1).

Ada juga yang menyebutkan nama Nyatnyono diperoleh ketika terjadi pertengkaran fisik yang berkembang menjadi perkelahian massal antara putra Sunan Hasan Munadi dari istri yang di daerah Semarang, yaitu Sunan Hasan Dipuro dengan putra Sunan Hasan Munadi dari istri yang di

daerah Jawa Timur untuk memperebutkan makam Sunan Hasan Munadi yang ketika itu sudah wafat dan kemudian dimakamkan di daerah Jawa Timur, yang kemudian dimenangkan oleh Sunan Hasan Dipuro. Dengan kesaktiannya Sunan Hasan Dipuro, mengangkat makam beserta tanahnya (dalam bahasa Jawa:”*menyatke dan ono*, kemudian menjadi Nyatnyono, versi ke-2 asal usul Nyatnyono) dan dipindahkan ke tempat yang sekarang kemudian dikenal dengan nama Nyatnyono.⁵⁰ (wawancara dengan juru kunci makam Hasan Munadi yaitu Bapak Murtadho)

Desa Nyatnyono merupakan salah satu desa yang mempunyai situs sejarah tentang Islamisasi di daerah Semarang bagian Selatan dengan ditemukannya makam dan bangunan Masjid kuno peninggalan jaman Islam. Sedangkan versi ke-3 berasal dari dari pembicaraan antara Sunan Hasan Munadi dan Ki Cogomo, berdasarkan *Legenda II Desa Nyatnyono* (pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan Tahun 2014) yang ditulis oleh Hernowo Sudjendro, S.sn, yaitu ketika beliau kembali ke dusun Sendangan, bertemu dan bertanya kepada Ki Cogomo, “Ki, apakah di sekitar sini ada tempat yang cocok dan bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta?”. Ki Cogomo menjawab. “*Nyat ana ngger, soko` kene mlaku munggah ing kono ono bebaturan kang kulina kanggo nyenyuwun marang Gusti Inkgang Akarya Loka*”. Kemudian Hasan Mundli berkata, “ kalau memang ada Ki, aku mohon bantuannya bersama kawan-kawan untuk membangun masjid di tempat itu. Sebagai pengingat desa tersebut kuberi nama Desa Nyat Ana. Pada akhirnya Desa Nyat Ana dikenal sebagai Desa Nyatnyana/Nyatnyono.

Perlu diketahui bahwa Syekh Hasan Munadi adalah seorang ulama/Waliyullah yang berpangkat sebagai Tumenggung. Yang memimpin tentara kerajaan Demak dalam melwan segala kejahatan, keangkuhan yang

⁵⁰ Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)

ingin menggoyahkan kerajaan. Beliau merupakan pemimpin yang pemberani, bijaksana, berwibawa dan sakti. Namun beliau tidak selamanya menetap di kerajaan, bahkan pangkat dan segala kemewahannya beliau tinggalkan. Hal ini beliau lakukan karena masih banyak sekali yang harus beliau perjuangkan di luar kerajaan Demak. Khususnya di daerah Ungaran, dimana rakyatnya masih banyak yang hidup dalam kegelapan iman. Mereka masih melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan belum mendapat petunjuk yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT. Mereka masih kebingungan dalam memilih tata cara yang baik untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Masih banyak diantara mereka yang menyembah batu, pohon, hantu, setan dan lain-lain. Pada saat itulah Sunan Hasan Munadi bertekad menyampaikan ajaran-ajaran yang haq (benar) yang menuju keridhoan Allah. Dengan sifat beliau yang arif dan bijaksana serta berbudi luhur, penuh kasih sayang dan tidak membeda-bedakan kasta, beliau meninggalkan kerajaan menuju kearah Selatan kerajaan, yang sekarang dikenal dengan Ungaran. Pada waktu itu kultur budaya yang sangat kental adalah kultur budaya Hindu-Budha sehingga mayoritas masyarakatnya menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kemudian paa perkembangan Islam, Nyatnyonno merupakan pusat penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Semarang dan sekitarnya, dengan bukti ditemukannya makam (petilasan) wali di Desa Nyatnyono (Trah/keturunan Keluarga Besar Nyatnyono).

Sampai saat ini, Desa Nyatnyono muncul sebagai desa yang religius karena masyarakatnya sangat erat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadi akibat pengaruh adanya makam (petilasan) para ulama dan wali yang sangat dihormati oleh masyarakat tersebut. Jadi berdasarkan keterangan diatas bahwa Desa Nyatnyono telah ada sejak masa Hindu-Budha dan sebelum adanya Islamisasi lokal di daerah Kabupaten Semarang. Namun belum dilakukannya penelitian secara akademis atau

penelitian keilmuan, sehingga uraian tersebut hanya berdasarkan catatan arsip pemerintahan daerah setempat (Kabupaten Semarang), cerita rakyat atau legenda masyarakat setempat. Oleh karena itu ketepatan waktu tidak bisa diandalkan.

3. Latar Belakang Keberadaan Makam Hasan Munadi di Desa Nyatnyono

Di daerah Jawa, banyak sekali tokoh yang dianggap keramat yang biasanya termasuk yaitu: guru-guru agama, tokoh-tokoh penemu desa, pahlawan dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu adalah makam Sunan Hasan Munadi, yang dianggap sebagai makam tokoh yang dikeramatkan dan suci. Masyarakat Nyatnyono meyakini bahwa Sunan Hasan Munadi pernah datang dan menetap di Desa Nyatnyono guna mengembangkan ajaran agama Islam. Beliau merupakan tokoh historis yang berperan dalam penyebaran agama Islam, sehingga di masyarakat mendapat tempat yang terhormat.

Penghormatan tersebut dalam bentuk tradisi berziarah ke makam dan tradisi malam selikuran (dua puluh satu), walaupun dalam kenyataannya seringkali banyaknya perdebatan tentang makam yang dianggap tokoh yang sama. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat menganggap tempat singgahnya juga dianggap sebagai makam, sehingga menimbulkan banyak kontroversi baik dari kalangan akademis maupun dalam masyarakat itu sendiri.

Sunan Hasan Munadi merupakan tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari kerajaan Demak. Masyarakat sangat antusias dan bangga dengan adanya keberadaan maka tersebut, karena dengan adanya makam

Sunan Hasan Munadi tersebut menjadikan masyarakat Desa Nyatnyono penuh dengan keberkahan.⁵¹

Pada mulanya keberadaan makam kurang mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam Hasan Munadi karena keyakinan akan seorang ulama/kyai yang berkeyakinan bahwa di Desa Nyatnyono terdapat sebuah makam tokoh ulama penyebar agama Islam yang sangat terkenal di daerah tersebut. Kemudian masyarakat Nyatnyono merawat dan memelihara makam tersebut sebagai makam keramat. Pada tahun 1980-an muncul gagasan dari seorang kyai yaitu Kyai Haji Asmui yang juga ketika itu adalah juru kunci makam tersebut pada tahun 1976-1996 untuk mengadakan khaul dalam rangka untuk menghormati makam yang diyakini sebagai Sunan Hasan Munadi yang mempunyai peran besar dalam syiar agama Islam di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Sejak saat itu mulai dibuka acara atau kegiatan ritual yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Nyatnyono dan para pengunjung dari berbagai daerah sekitarnya yang diadakan rutin setiap tahun tepatnya pada tanggal 21 Ramadhan, yang kemudian dikenal dengan istilah *selikuran* (dua puluh satu). Meskipun pada waktu itu kondisi makam masih sangat sederhana dan beratap daun rumbia (sejenis daun dari tumbuhan yang dibuat sebagai atap rumah), kemudian direnovasi dan mengalami pemugaran yang ketiga kalinya pada tahun 1985. Masjid yang dibangun oleh Sunan Hasan Munadi, yang berada disekitar makam tersebut juga diperbaiki dan kemudian pada tahun 1986 diresmikan langsung oleh Bupati daerah Kabupaten Semarang. Sehingga bangunan makam tampak dibangun lengkap cungkub, pagar, dilengkapi atap yang menyerupai bangunan masjid. Sampai sekarang masyarakat Desa Nyatnyono dan sekitarnya

⁵¹ Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)

termasuk para peziarah dari berbagai daerah rutin mengadakan dan mengikuti kegiatan keagamaan *selikuran* (dua puluh satu) yang dipimpin oleh ulama setempat. Selain itu, pada hari jumat juga banyak dikunjungi peziarah terutama jumat kliwon dengan tujuan berziarah dan mengharap berkah (*Ngalap Berkah* : istilah jawa), yang berarti memanjatkan doa ditempat dimana Hamba Allah yang dikasihi, doa, harapan dan keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT.

Disini jelas bahwa latar belakang adanya makam tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dianggap suci seperti halnya para wali atau ulama yang merupakan penyebar dan pengembang agama Islam di daerah Kabupaten Semarang. Yang makamnya ditemukan di Desa Nyatnyono tepatnya di Kecamatan Ungaran Barat. Makam tersebut sangat diyakini oleh masyarakat sebagai makam Sunan Hasan Munadi yang kemudian juga berkembang sampai di seluruh daerah di Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Makam merupakan tempat dikuburkannya mayat atau jenazah seseorang, namun ada kalanya masyarakat menyebut makam sebagai tempat duduk dalam menyebarkan agama, tempat sujud, tempat bersemedi atau petilasan. Dengan adanya makam tersebut, masyarakat memberikan sebuah dukungan berupa bentuk penghormatan dengan adanya upacara-upacara ritual keagamaan seperti haul atau pengajian-pengajian yang dilakukan di makam tersebut, yang juga rutin diadakan pada hari jumat atau kamis malam jumat.

4. Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono

Secara etimologi, nama makam berasal dari kata *Koma Yakumu* yang artinya tempat berdiri, atau dalam bahasa Arab disebut juga *Maqom* artinya tempat yang dimaksud dengan disini adalah tempat peristirahatan

terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Maka kata makam itu dapat berarti kuburan.

Pada pemakaman orang yang dianggap keramat atau suci, kuburan diperkuat dengan batu yang disebut *Kijing* atau *Jirat*. Diatas jirat itu pula, terutama bagi orang-orang penting didirikan sebuah rumah yang disebut Cungkup atau Kubah. Cungkup adalah bangunan yang cukup besar berdinding tembok berlantai ubin yang dibangun dalam sebuah gedung yang cukup besar menyerupai rumah dan didirikan diatas jirat-jirat yang berbentuk persegi empat dan biasanya berbentuk limasan. Kompleks makam Sunan Hasan Munadi sendiri terdapat Cungkup yang merupakan bangunan suci dan cungkup tersebut dikelilingi tembok pembatas, diluar cungkup banyak makam-makam lainnya yang merupakan kerabat beliau. Bentuk dari Kijing ini persegi empat panjang dengan batu nisan yang terletak tegak dekat ujung-ujung jirat yang ada pada kompleks makam tersebut.

Peninggalan fisik pada masa pengembangan agama Islam di Kabupaten Semarang, setiap peninggalan petilasan apalagi berbentuk makam kuno, selalu duhubungkan dengan tokoh-yokoh wali, ulam maupun kyai yang bertugas menyebarkan agama Islam. Para wali, kyai, ulama dan sebagainya berpindah dari suatu tempat beliau dihormati, selanjutnya dikeramatkan. Petilasan-petilasan tersebut tidak selalu makam dalam artian kuburan tapi bisa tempat duduk waktu berdakwah, tempat suci atau wudhu dan sebagainya, sehingga bentuk peninggalan bervariasi seperti makam (kuburan), batu tempat duduk dan persujudan, pancuran atau padasan wali.

Untuk menuju makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang sangat mudah, karena sarana jalan sudah sangat mendukung sebab pemerintah Kabupaten Semarang telah memberikan sarana jalan yang cukup baik untuk mengembangkan kawasan wisata ziarah yang merupakan gejala yang

menjadi wisata rohani atau wisata religius, yang salah satunya berada di Desa Nyatnyono, meskipun untuk upaya pengembangan kawasan wisata ziarah ini belum dilakukan secara optimal.

Menurut penjelasan dari hasil wawancara dengan juru kunci Bapak Murtadho, para aulia (wali) yang dimakamkan di kompleks makam para ulama Desa Nyatnyono tidak hanya makam Sunan Hasan Munadi, beberapa diantaranya seperti: Sunan Hasan Dipuro (putra Sunan Hasan Munadi), sepupu Sunan Hasan Munadi (tidak disebutka jelas namanya). Ada juga sebuah makam yang merupakan makam juru kunci pertama makam tersebut.

Kompleks makam Sunan Hasan Munadi terletak di pusat pemerintahan Desa Nyatnyono yang berjarak kurang lebih 0,5 km dari Balai Desa Nyatnyono yang cukup strategis dijangkau. Makam Sunan Hasan Munadu sendiri, terletak di bagian inti bangunan kompleks makam di desa tersebut yang dibangun secara khusus, ditutup dengan bangunan berbentuk kubus yang ditutup dengan kain berwarna hijau yang mirip dengan bangunan Ka'bah di Mekkah tapi berukuran lebih kecil dengan hiasan tulisan yang berhuruf Arab dan batu nisan dibungkus kain putih. Pada bangunan inti kompleks makam tersebut terdapat tiga makam, namun yang berisi jasad Sunan Hasan Munadi hanya satu sedangkan yang dua lainnya hanyalah symbol da nada unsur politis. Diluar tiga makam itu terdapat satu makam yang adalah makam sepupu Hasan Munadi. Pada bangunan lain yang terpisah (sebelah barat makam Sunan Hasan Munadi) terdapat makam lain, yaitu makam Sunan Hasan Dipuro, juga di sebelah kanan (sebelah timur makam Sunan Hasan Munadi) terdapat makam juru kunci pertama.

Kebanyakan masyarakat datang ke makam Hasan Munadi adalah untuk berziarah dan *ngalap berkah*. Setiap tanggal 21 Ramadhan selalu diadakan khaul Sunan Hasan Munadi. Peringatan khaul diambil dari hari

wafatnya seorang ulama atau orang yang dianggap keramat atau suci, sebab ulama atau orang tersebut bila dikatakan suci atau keramat dilihat ketika pada saat meninggalnya. Selain itu, pada hari-hari biasa, pada hari jumat tiap minggunya banyak juga yang berziarah dan diadakan pengajian, sedangkan setiap hari minggu banyak dikunjungi anak muda. Kebanyakan dari mereka hanya melihat-melihat dan berekreasi mandi di sendang *Kalimah Thoyibah*.

5. Asal Usul Syekh Hasan Munadi

a. Versi Sumber Sejarah

Berdasarkan *Legenda II Desa Nyatnyono* (Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan Tahun 2004) yang ditulis oleh Hernowo Sudjendro, S. Sn, disebutkan bahwa Bambang Kertonadi (BK) adalah sebuah nama anak manusia yang pernah mengukir sejarah di Desa wilayah Ungaran Kabupaten Semarang. Sebagai trah atau keturunan Brawijaya, beliau tidak mau mengenakan gelar bangsawan dan hidup sebagai rakyat biasa. Pedarnya gemerlap kemewahan Majapahit dengan kerajaan Demak menimbulkan pergolakan yang dahsyat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Carut-marut keadaan pada waktu itu yang merupakan masa-masa transisi banyak terjadi kejahatan disana-sini. Namun, berkat kesigapan dan kegesitan penguasa pada saat itu akhirnya tidak berlarut-larut dan segera dapat terkendali. Peran serta masyarakat dalam menciptakan kondisi yang membaik tidak bisa diabaikan, salah satunya adalah Bambang Kertonadi.

Dengan gagah berani menggilas para penjahat yang merongrong ketentraman kerajaan. Semua prajurit sangat kagum melihat sepak terjangnya. Bambang Kertonadi menjadi bahan perbincangan yang

cukup membanggakan di kalangan para prajurit sampai akhirnya terdengar oleh raja.

Pada suatu hari Bambang Kertonadi dipanggil oleh raja dan diangkat sebagai prajurit. Tugas demi tugas yang diberikan selalu dapat diselesaikan dengan cepat dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam waktu yang tidak lama, Demak menjadi kerajaan yang besar dan kuat, gemah ripah loh jinawi. Keadaan lahir serba berkecukupan, namun keadaan batiniah dapat dikatakan sangat miskin. Hal demikian membuat Bambang Kertonadi sedih dan menggugahnya untuk memperbaiki kondisi ini.

Dengan keyakinan dan tekad yang kuat, Bambang Kertonadi mengundurkan diri dari jabatan dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kemudian Bambang Kertonadi berpamitan kepada istrinya, Medini dan Sunan Bonang, guru sekaligus mertuanya.

Beliau kemudian berjalan kearah Selatan. Dalam perjalanan, beliau selalu berbuat kebaikan, murah senyum dan bertutur kata sopan serta halus sehingga mudah memikat banyak orang, baik dalam pergaulan maupun di setiap perbincangan sehingga tujuan beliau untuk menyiarkan Islam atau ajaran-ajaran agama Islam dapat dengan mudah diterima.

Kemudian beliau mengembara hingga ke daerah Penawangan dan suatu daerah dimana ketika sampai pada tempat tersebut Bambang Kertonadi beserta para pengikutnya melihat sebuah sendang di bawah pohon rindang, yang sedang digunakan untuk mandi para putri dusun tersebut. Oleh Bambang Kertonadi tempat itu diberi nama Sendang Putri dan dusunnya diberi nama *Sendangan*. Pada masa sekarang dusun itu termasuk dalam wilayah Desa Nyatnyono.

Setiap perjalanan dakwahnya ada juga halangan dan rintangan yang beliau temui diantaranya berhadapan dengan tokoh yang bernama

Ki Potro Kusumo, yang dikenal sakti dan sombong, namun kemudian beliau bisa menyadarkannya sehingga Ki Potro Kusumo dan pengikutnya menjadi pengikut ajaran yang dibawa Bambang Kertonadi yaitu, Islam.

Perjalanan dilanjutkan menemui Ki Ajar Bontit, yang juga dikenal sakti dan sombong. Kembali terjadi pertempuran sengit, Ki Ajar Bontit kalah dan lari mendahului pengikutnya, meloncat hinggap di sebuah batu, namun batu tersebut tidak siap menerima berat badannya sehingga bergoyang-goyang (Jawa: Oglak-aglik). Kemudian oleh Bambang Kertonadi tempat tersebut diberi nama Dusun *Ngaglik*. Sampai kemudian Ki Ajar Bontit dan pengikutnya melarikan diri dan bersembunyi di sebuah batu. Oleh BK batu tersebut di dekati dan diusap sambil berdoa agar Ki Ajar Bontit dan pengikutnya tidak dapat keluar dari batu lagi, kemudian dusun dimana batu tersebut berada diberi nama *Watu Ngumpul*.

Setelah urusan dengan Ki Ajar Bontit selesai, beliau kembali ke dusun Sendangan bertemu dan bertanya dengan Ki Cogomo, “Ki, apakah di sekitar sini ada tempat yang cocok dan biasa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta?” Ki Cogomo menjawab, “*Nyat ana ngger, soko kene mlaku munggah ing kono ono bebaturan kang kulino kanggo nyenyuwun marang Gusti kang akarya Loka*”. Kemudian BK berkata, “kalau memang ada Ki, aku mohon bantuannya bersama kawan-kawan untuk membangun masjid di tempat itu. Dan sebagai pengingat desa tersebut kuberi nama Desa Nyat Ana. Pada akhirnya Desa Nyat Ana dikenal menjadi Desa Nyatnyana/*Nyatnyono* (versi ke-3 asal-usul Desa Nyatnyono). Sedangkan Bambang Kertonadi kemudian dikenal dengan Sunan Hasan Munadi.

Sedangkan menurut buku *Sejarah Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro* serta sejarah Aji Keramat, yang disusun oleh Trah Keluarga besar Nyatnyono, disebutkan bahwa Sunan Hasan Munadi berasal dari Demak, dengan nama kecil “Raden Bambang Kertonadi”. Beliau dilahirkan kira-kira pada tahun 1460.

Menurut Trah Keluarga Besar Nyatnyono dalam bukunya disebutkan bahwa Sunan Hasan Munadi merupakan keturunan dari Majapahit yaitu bin Raden Suruh (Raja Majalengka) bin Raden Munding Wangi (Raden Pajajaran) bin Raden Ronggo (Raja Jenggolo) dan seterusnya sampai Nabi Adam AS. Sunan Hasan Munadi dengan Raden Patah (Raja Demak) adalah satu ayah lain ibu. Sunan Hasan Munadi sebagai kakak dan Raden Patah sebagai adik (ibu beliau Putri Cempa di Lasem).

b. Versi Masyarakat

Apa yang dijelaskan mengenai asal-usul Sunan Hasan Munadi di atas (versi sumber sejarah) tidak jauh berbeda dengan cerita yang berkembang di masyarakat mengenai asal-usul Sunan Hasan Munadi, bahwa beliau merupakan salah satu kerabat/keluarga dari kerajaan Demak.

Tidak jarang ditemui adanya perbedaan cerita mengenai asal-usul tokoh menurut versi sumber sejarah dengan versi masyarakat. Namun demikian, sebenarnya perbedaan itu tidak menjadi masalah yang berarti sebab masyarakat tanpa bertanya siapa tokoh tersebut tetap mengikuti upacara spiritual keagamaan di makam tersebut yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu maupun pada waktu haul yang dilaksanakan pada tanggal 21 Ramadhan dengan tujuan masing-masing yang berbeda namun pada dasarnya sama yaitu *ngalap berkah* (mengharap berkah).

Dalam kenyataan semacam ini, sejarawan perlu mempunyai sikap kritis untuk dapat menyikapi perilaku masyarakat atau tindakan masyarakat yang dapat mengakibatkan kebingungan adanya berita atau fenomena tentang tokoh-tokoh tertentu dengan menganalisis sumber yang telah disepakati oleh para ahli atau peneliti terdahulu yang bersifat autentik (sah) sehingga tidak terjebak dalam fenomena-fenomena yang ada di masyarakat tertentu.

6. Sejarah Haul Syekh Hasan Munadi

Tradisi haul Syekh Hasan Munadi (Malam Selikuran) merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Nyatnyono yang bertujuan untuk memperingati meninggalnya Syekh Hasan Munadi. Beliau adalah salah satu pemimpin tentara kerajaan Demak berpangkat Tumenggung yang pemberani, bijaksana, berwibawa, kuat dan sakti.⁵²

Mengingat kondisi diluar wilayah kerajaan Demak masih banyak yang harus diperjuangkan. Dimana rakyatnya masih banyak yang hidup dalam kegelapan iman, banyak yang masih menyembah batu, pohon, hantu, dan mereka cenderung masih kebingungan dalam memilih tata cara yang baik untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Karena itulah Syekh Hasan Munadi rela meninggalkan kebesaran, pangkat, kemegahan, kemewahan yang ia dapatkan di kerajaan Demak, demi menyebarkan ajaran-ajaran yang benar yang berasal dari Allah SWT dan menerima Allah sebagai Tuhannya.

Dalam perjalanan syiar agamanya di wilayah Ungaran beliau berusaha mendekati dan mengajak rakyat kecil untuk beriman dan beribadah kepada Allah. Ketika sampai di Gunung Suralaya beliau bertapa

⁵² Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyullah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*.

memohon kepada Allah agar berhasil dalam memperjuangkan ajaran Allah. Setelah bertapa kira-kira selama seratus hari Syekh Hasan Munadi mendapat petunjuk agar mendirikan sebuah masjid. Yang kemudian dari peristiwa itu mengatakan dalam perkataan Jawa: lagi *menyat wi ono*, yang artinya baru bangun sudah ada. Dari perkataan itulah asal-usul nama desa Nyatnyono yang kita kenal sampai sekarang. Kemudian beliau menjadikan masjid itu sebagai pusat kegiatannya dalam menyampaikan ajaran-ajarannya hingga beliau wafat yang kemudian dimakamkan tidak jauh dari tempat tersebut.⁵³ Dari wafatnya Syekh Hasan Munadi itulah muncul kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, contohnya pada acara haul yang dilaksanakan pada malam ke dua puluh satu bulan Ramadhan. Yang kemudian dikenal dengan penyelenggaraan *Malam Selikuran*.

B. Kegiatan Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono

Sebelum kegiatan haul berlangsung pihak pengelola melakukan persiapan dengan mengumpulkan pihak-pihak terkait antara lain perangkat desa, para tokoh sesepuh desa, trah atau keturunan Syekh Hasan Munadi dan masyarakat. Kemudian mereka melakukan kegiatan kerja bakti dengan membersihkan jalan, area makam, masjid, membersihkan sendang, membuat area parkir dan membuat tempat khusus bagi para pedagang seperti bazar.

Kegiatan tradisi haul Syekh Hasan Munadi atau sering disebut dengan *malam selikuran* diadakan setiap satu tahun sekali, bertempat di area makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro desa Nyatnyono Kabupaten Semarang. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari tepatnya pada malam dua puluh dan malam dua puluh satu di bulan Ramadhan.

Kegiatan dimulai pada malam dua puluh yang diisi dengan pengajian dari jam 19.30-selesai dengan penceramah Habib Umar Muthohar dari Semarang. Kemudian di hari kedua atau acara puncaknya pada malam dua

⁵³ Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)

puluh satu atau *selikuran* kegiatan dimulai dengan para peziarah bersuci dahulu di sendang Khalimah Thoyibah, kemudian sebagian warga yang membawa makanan dibawa ke masjid lalu dipanjatkan doa yang dipimpin oleh modin dan dibagi-bagikan kepada peziarah untuk berbuka puasa bersama. Kegiatan dilanjut dengan sholat maghrib dan tarawih berjamaah, dan ditutup dengan tahlilan di makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro dengan tujuan untuk mendoakan dan meminta ampunan dosa kepada Allah SWT, serta untuk mencari barokah dan ketentraman hidup.⁵⁴ Adapun urutan pelaksanaan tradisi haul Syekh Hasan Munadi adalah sebagai berikut:

1. Bersuci atau mandi di sendang Khalimat Thoyibah

Bersuci atau mandi di sendang Khalimah Thoyibah adalah hal yang dilakukan oleh para peziarah sebelum berziarah atau tahlilan di makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro. Adapun doa atau syarat sebelum mandi adalah sebagai berikut:

- a. Assalamu'alaika ya nabiullah khidir balyan bin malkan 'alaihiis salam
- b. La ila ha illallah (3x)
- c. Asyhadu Alaa ilaaha illallah waasyhadu anna muhammadar rasulullah
- d. Ila hadhoroti waliyullah Hasan Munadi wa waliyullah Hasan Dipuro
(Al-fatihah)
- e. Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad (3x)

2. Pembagian makanan kepada para peziarah

Sebagian warga membawa makanan yang diletakkan pada *ancak* (anyaman dari bamboo yang berbentuk datar) yang terdiri dari nasi sayur, ayam, tahu, tempe, telur. Ada juga sebagian warga yang membawa nasi bungkus. Dalam pelaksanaannya makanan dibawa ke masjid kemudian dipanjatkan doa oleh modin, lalu dibagikan kepada para peziarah untuk

⁵⁴ Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)

berbuka puasa bersama. Pelaksanaan ini sering disebut sebagai tradisi *ambengan* atau bagi-bagi makanan.

3. Melakukan sholat maghrib dan tarawih berjamaah
4. Tahlilan di makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro

Kegiatan ini merupakan puncak acara dari penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi. Sebelum masuk ke makam dan melakukan tahlilan para peziarah wajib bersuci atau berwudhu, dengan tujuan menghormati tempat dan tokoh yang dikeramatkan.

Tahlilan adalah salah satu cara untuk menghormati leluhurnya dan sebagai pengingat bahwa setiap yang hidup pasti akan mati. Dan cepat atau lambat hal tersebut pasti akan terjadi.

C. Penerapan Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah pada Haul Syekh Hasan Munadi

Penggerakan adalah sebuah proses usaha pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi terciptanya tujuan organisasi yang efisien dan ekonomis. Dalam penggerakan, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk semua aktivitas yang telah direncanakan. Untuk itu peran pemimpin akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut, karena pemimpin harus mampu menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan guna mengoptimalkan kinerja anggotanya. Berikut ini beberapa langkah dalam proses penggerakan yang menjadi kunci dari kegiatan, yaitu:

1. Pemberian Motivasi

Pentingnya pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk berperilaku. Oleh karena itu pemberian motivasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan kepada bawahan agar semangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan

baik dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak KH. Zainal Muttaqin S.Pd:

“Pemberian motivasi pasti akan selalu diberikan mas contohnya, memberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh kepada para pengurus, memberikan pemahaman tentang sosok mbah Hasan Munadi dalam hal budi pekertinya, memberikan pengetahuan tentang manfaat yang akan diterima masyarakat Nyatnyono dalam hal perekonomian misalnya, dan tidak lupa kami selalu memberikan sedikit hadiah bagi para pengurus”

Sasaran motivasi bukan hanya diberikan kepada para pengurus tetapi juga diberikan kepada masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan karena semuanya elemen saling bersinambungan, tanpa mereka acara ini tidak akan berjalan dengan baik.

“kami juga menjalin hubungan dan memotivasi masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan ini. Misalnya, kami memotivasi mereka akan potensi perekonomian yang bisa dihasilkan dari acara haul ini, yang tentunya akan menambah perekonomian masyarakat sekitar.”⁵⁵

2. Melakukan Bimbingan

Dalam setiap kegiatan selain motivasi juga perlu adanya bimbingan atau arahan dari pimpinan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dan untuk menghindari kesalahan. Adapun bentuk bimbingannya berupa:

a. Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas

“Biasanya bimbingan yang saya berikan berupa nasehat, petunjuk, pengarahan agar kegiatan berjalan dengan lancar. misalnya dalam hal pelayanan yang baik kepada para pengunjung agar mereka merasa aman dan nyaman, memberikan pemahaman agar tanggap

⁵⁵ Wawancara dengan KH. Zainal Muttaqin S. Pd., ketua haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (18 Januari 2020)

untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi pada saat acara berlangsung.”

b. Melakukan pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan. Sebagaimana dilakukan oleh ketua penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi.

“Pendampingan selalu kita lakukan mas, apalagi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya laporan kehilangan barang dari pengunjung, ada salah satu keluarga yang terpisah dari rombongan. Untuk itu kami langsung menghimbau agar segera melakukan tindakan.”⁵⁶

3. Menjalin Hubungan

Untuk membentuk kepengurusan yang solid maka harus ada jaminan terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi yang baik antara pimpinan dan anggota, oleh karena itu diperlukan adanya jalinan hubungan antara satu dengan yang lain. Cara yang dilakukan oleh Pengurus Haul Syekh Hasan Munadi dalam menjalin hubungan adalah sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan musyawarah. Penyelenggaraan musyawarah dilakukan antara pengurus, warga, pemerintah desa dan ahli waris yaitu dalam bentuk rapat, diskusi, dan semua pihak terkait berhak memberikan gagasannya masing-masing. Musyawarah biasanya dilakukan sebelum dan sesudah acara.

“Sebelum kegiatan haul berlangsung kami melakukan persiapan dengan mengumpulkan pihak-pihak terkait antara lain perangkat desa, para tokoh sesepuh desa, trah atau keturunan Syekh Hasan Munadi dan masyarakat. Kemudian mereka melakukan kegiatan kerja bakti dengan

⁵⁶ Wawancara dengan KH. Zainal Muttaqin S. Pd., ketua haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (18 Januari 2020)

membersihkan jalan, area makam, masjid, membersihkan sendang, membuat area parkir dan membuat tempat khusus bagi para pedagang seperti bazar. Selain itu terkadang kita juga menjalin hubungan dengan pihak luar misalnya ada mahasiswa yang menawarkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam haul Syekh Hasan Munadi.”

- b. Mengikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam setiap pengambilan keputusan ketua selalu mengikutsertakan para pengurus untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan. Dengan cara inilah akan menumbuhkan jalinan hubungan yang baik, karena para pengurus akan merasa dihargai dan merasa bagian penting dalam kepengurusan.⁵⁷

4. Menjalinkan Komunikasi

Setiap kegiatan perlu adanya komunikasi, karena komunikasi akan mempengaruhi jalannya kegiatan di dalam organisasi tersebut. Tanpa adanya komunikasi antara pengurus satu dengan yang lain. Akan berdampak pada kelancaran kegiatan tersebut. Oleh karena itu antar pengurus haul Syekh Hasan Munadi selalu menjalin komunikasi secara intens yaitu dengan melakukan diskusi ataupun berkoordinasi sebelum acara, saat acara berlangsung dan sesudah acara.

“kami selalu menjalin komunikasi sebelum acara, saat acara berlangsung dan sesudah acara. Contoh misalnya saat acara berlangsung kami berkoordinasi dan memastikan apakah lahan parkir sudah penuh, apakah aman terkendali, atau mungkin ada kendala yang dimiliki oleh para pengunjung seperti kehilangan misalnya, itu kita langsung berkoordinasi dan langsung melakukan tindakan.”⁵⁸

⁵⁷ Wawancara Bapak Muhlison, pengurus haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (1 Februari 2020)

⁵⁸ Wawancara Bapak Muhlison, pengurus haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (1 Februari 2020)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Haul Syekh Hasan Munadi

Dalam penyelenggaraan kegiatan tidak bisa terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Karena dengan adanya faktor-faktor tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi perbaikan dan penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang. Faktor pendorong bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan faktor penghambat dapat dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya penyelenggaraan menjadi lebih baik lagi. Demikian pula dalam penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi yang memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.

Adapun faktor pendukung dalam penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat.

Dengan adanya dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat khususnya desa Nyatnyono, penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi dapat berjalan dengan lancar. Tingginya partisipasi masyarakat bisa dilihat dari awal persiapan penyelenggaraan dimana mereka ikut kerja bakti membersihkan area makam, masjid, pembuatan lahan parkir dan pembuatan lahan bagi para pedagang. Mereka juga membagi-bagikan nasi bungkus kepada para pengunjung untuk berbuka puasa.

2. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik.

Dengan memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung inilah yang membuat penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi dari tahun ke tahun menjadi semakin bertambah. Bentuk pelayanannya berupa sopan santun selayaknya seorang tua rumah kepada tamunya, memberikan nasi bungkus gratis untuk berbuka puasa dan sebagainya.

3. Sistem sarana dan prasarana yang baik

Dalam hal ini pengurus bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat penyelenggaraan haul berlangsung. Contoh sarana dan prasarana yang

dibutuhkan adalah lahan parkir, lahan untuk pedagang, perlengkapan untuk pengajian (tratak, sound sistem, panggung, kursi dan sebagainya)

4. Banyaknya peziarah yang datang ke haul Syekh Hasan Munadi

Dengan banyaknya peziarah yang datang ke haul Syekh Hasan Munadi akan menamahi semarak dalam penyelenggaraan haul dan tentunya menambah kas makam dan perekonomian masyarakat sekitar.

5. Tempatnya yang bersih, udaranya sejuk dan nyaman

Salah satu daya tarik dari haul Syekh Hasan Munadi adalah tempatnya yang bersih, udaranya yang sejuk, nyaman, dan pemandangannya yang indah. Karena ditunjang letak makam yang berada di dataran tinggi atau pegunungan.

6. Haul bertepatan dengan bulan Ramadhan

Tidak dipungiri bahwa salah satu daya tarik pengunjung datang dalam haul Syekh Hasan Munadi adalah kegiatan yang berlangsung di bulan ramadhan. Karena di bulan ramadhan umat Islam dijanjikan oleh Allah SWT pahala yang berlipat ganda bagi umatnya yang berbuat kebajikan. Dan mengikuti haul adalah salah satu kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁹

Disamping terdapat faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam haul Syekh Hasan Munadi. Adapun faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya papan petunjuk dari pusat kota, sehingga orang yang belum pernah kesana akan kesulitan menemukannya.
2. Kurangnya lampu penerangan menuju makam Syekh Hasan Munadi
3. Belum adanya alat transportasi menuju arah makam. Alat transportasi sangat dibutuhkan dalam hal ini ojek (transportasi bermotor). dikarenakan pada saat acara berlangsung bus atau kendaraan roda empat tidak

⁵⁹ Wawancara dengan KH. Zainal Muttaqin S. Pd., ketua haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (18 Januari 2020)

diperbolehkan sampai keatas dan parkir di bawah. Sedangkan jarak parkir roda empat dengan makam kurang lebih 1 kilometer.

4. Kekurangan anggaran dana ditanggung oleh ahli waris dan pengurus.

Sebagaimana disampaikan oleh KH. Aly Murtadlo Khasabu “*kendala yang kami hadapi ya kekurangan anggaran, kekurangan anggaran paling ya yang nombok ya juga pengurus sendiri, dan sejak dulu kita sendiri, tidak ada dana dari orang lain kecuali dari peziarah yang datang.*”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan KH. Zainal Muttaqin S. Pd., ketua haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (18 Januari 2020)

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang

Dalam setiap kegiatan, kesuksesan atau keberhasilan menjadi tolak ukur yang utama, dan untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah acara perlu adanya manajemen yang baik. Manajemen merupakan bagian penting dalam sebuah kegiatan khususnya dalam hal penggerakkan (*Actuating*). dikarenakan semakin sulitnya usaha dalam penyelenggaraan dan pelestarian sebuah tradisi dalam hal ini haul dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan pada masyarakat, baik dari cara berfikir, sikap, maupun dalam hal tingkah laku. Selain itu, perubahan sosial di masyarakat juga menjadi salah faktor dalam kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan sebuah tradisi. Oleh karena itu perlu adanya peran penggerak agar masalah tersebut dapat teratasi.

Secara umum penggerakkan dapat diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Prof. Dr. Sondang Siagian mengemukakan penggerakkan adalah keseluruhan usaha, cara, teknik, proses memberikan dorongan bekerja kepada para bawahan sehingga mereka mau bekerja dengan demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁶¹

Penggerakkan merupakan inti dari manajemen, karena dalam proses ini semua aktivitas dilaksanakan. Dalam penggerakkan ini, pemimpin menggerakkan semua elemen organisasi untuk semua aktivitas dakwah yang

⁶¹ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 120

telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari penggerakkan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan teknik-teknik tertentu yaitu, memberikan penjelasan secara luas dan lengkap kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah, usahakan agar setiap orang yang terkait menyadari, memahami, dan menerima dengan baik tujuan yang telah diterapkan, setiap pengurus mengerti struktur yang telah dibentuk, memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah dalam penggerakkan akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut dalam hal ini haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan guna mengoptimalkan kinerja anggotanya. Adapun analisa langkah-langkah penerapan fungsi *actuating* (penggerakkan) pada haul Syekh Hasan Munadi adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuatu tugas yang dibebankan kepadanya.⁶²

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk berperilaku.

⁶² M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 144

Dengan motivasi yang besar, seseorang akan melakukan suatu pekerjaan yang lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Adapun motivasi bertujuan mendorong gairah dan semangat kerja karyawan agar melakukan tugas mereka dengan senang hati, ikhlas dan mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Menurut Wibowo dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Kinerja*”, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membangun motivasi, diantaranya:

a) Menilai Sikap

Penting bagi pemimpin untuk memahami sikap mereka terhadap bawahannya, karena pikiran mereka dipengaruhi oleh pengalaman mereka dan akan membentuk cara bagaimana berperilaku terhadap semua orang yang dijumpai. Dalam haul Syekh Hasan Munadi ketua pelaksana memahami akan pentingnya sikap dan rasa tanggung jawab seorang pemimpin terhadap bawahannya. Hal ini dibuktikan dengan terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam memberikan pelayanan kepada para pengunjung. Hal inilah yang memotivasi para anggota untuk bersemangat dalam menjalankan tugas-tugasnya, karena para anggota beranggapan bahwa pemimpin akan selalu ada disamping mereka dalam segala situasi.

b) Manajer Yang Baik

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki karakteristik, komitmen untuk bekerja, melakukan kolaborasi dengan bawahan, mempercayai orang, loyal pada teman sekerja, dan menjauhkan dari kepentingan pribadi. Hal inilah yang juga diterapkan dalam haul Syekh Hasan Munadi, yang mana ketua menerapkan budaya semangat kerja dan jiwa bergotong royong serta memberikan kepercayaan penuh kepada seluruh pengurus tanpa terkecuali.

c) Memperbaiki komunikasi

Peranan komunikasi sangat penting dalam kesuksesan sebuah acara. Tanpa komunikasi yang baik antara pimpinan dan bawahan akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu ketua harus menghimbau kepada seluruh pengurus agar menjalin komunikasi satu sama lain. Dalam hal ini ketua haul Syekh Hasan Munadi terbuka dan memfasilitasi pertukaran informasi dan pandangan diantara para pengurus. Dimana setiap pengurus berhak mengemukakan pendapatnya tanpa membeda-bedakan.

d) Menciptakan budaya tidak menyalahkan

Setiap orang yang mempunyai tanggung jawab harus dapat menerima kegagalan. Tetapi untuk memotivasi secara efektif diperlukan budaya tidak saling menyalahkan. Kesalahan harus dikenal, dan kemudian dijadikan alat untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Ketika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh salah satu pengurus, ketua haul Syekh Hasan Munadi langsung terjun dan memberikan arahan terhadap pengurus yang melakukan kesalahan tanpa menyalahkan, serta menghimbau kepada para pengurus yang lain untuk saling membantu satu sama lain.

Dari sini peneliti melihat bahwa pentingnya peran pemimpin agar bawahannya tetap semangat menjalankan tugasnya dan tidak jatuh pada saat melakukan kesalahan serta mau memperbaiki kesalahan.

e) Mendorong inisiatif

Tanda yang pasti untuk memotivasi adalah banyaknya inisiatif. Seorang pemimpin harus berani memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak melakukan beberapa hal walau keadaan merasa semakin sulit.

Bagi masyarakat, efek dari motivasinya adalah semakin bertambah banyak para pengunjung yang datang mengunjungi haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono setiap tahunnya, antusiasme masyarakat yang semakin tinggi hal ini dibuktikan dengan ikut sertanya mereka dalam mempersiapkan segala sesuatunya seperti (kerja bakti pembuatan lahan parkir, pembuatan lahan untuk berdagang, membersihkan area makam dan masjid) dan ikut membagi-bagikan makanan yang mereka bawa dari rumah untuk menu berbuka puasa bagi para pengunjung. Motivasi yang diberikan adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan potensi perekonomian yang dapat dihasilkan dari acara haul Syekh Hasan Munadi, yang tentunya akan menambah perekonomian masyarakat desa Nyatnyono.

Bagi para pengurus, efek dari motivasi membuat mereka bersemangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Itu semua dapat terealisasi karena motivasi yang pemimpin berikan kepada pengurus berupa kepercayaan penuh untuk bertanggung jawab pada tugasnya, serta memberikan pemahaman yang cukup tentang sosok Syekh Hasan Munadi dalam hal budi pekertinya, tingkah lakunya yang tentu dapat mereka tiru dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. dan tentunya memberikan penghargaan atau reward kepada para pengurus.

2. Melakukan Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan yang menjamin terlaksananya tugas-tugas dengan cara memberikan bantuan atau pertolongan untuk menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan agar dapat mencapai kesejahteraan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun bimbingan bertujuan memberikan suatu nasehat, arahan yang berkaitan dengan tugas yang bersifat membantu, yaitu dengan memberikan saran dan alternatif-alternatif

tugas dengan membagi pengetahuan. Bimbingan dilakukan dari ketua kepada pengurus, pengurus kepada masyarakat yang berupa perintah atau petunjuk agar dalam kegiatan mendapatkan hasil yang baik.

Menurut teori M. Munir dan Wahyu Illahi terdapat beberapa komponen bimbingan dakwah yang dapat diberikan yaitu berupa memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan anggotanya, memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu, memberikan dorongan dalam bentuk mengikutsertakan ke dalam program-program, memberikan bantuan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas organisasi.⁶³

Dari sini peneliti dapat melihat kesesuaian antara teori diatas dengan bimbingan yang dilakukan dalam penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi. Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono, ketua memberikan bimbingan berupa nasehat, petunjuk, pengarahan misalnya dalam hal pelayanan yang baik kepada para pengunjung agar mereka merasa aman dan nyaman, serta memberikan pemahaman agar tanggap untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi pada saat acara berlangsung. Ketua mengikutsertakan semua kalangan dalam pembuatan keputusan dan program-program kegiatan misalnya pengurus dan masyarakat dapat mengemukakan pendapat dan pandangan mereka terhadap program-program baru

Selain itu, bimbingan juga dilakukan melalui pendampingan kepada pengurus pada saat haul berlangsung, misalnya apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya laporan kehilangan barang dari pengunjung, adanya laporan salah satu keluarga yang terpisah dari

⁶³M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 151-153

rombongan untuk itu ketua langsung menghimbau untuk segera melakukan tindakan.

3. Menjalin Hubungan

Dalam penggerakkan dakwah diperlukan perjalinan hubungan atau koordinasi untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas. Dengan menjalin hubungan antara satu dengan yang lain, akan mencegah terjadinya kekacauan, kekosongan dan sebagainya. Disamping itu, dengan menjalin hubungan maka masing-masing pelaksana dapat menyadari bahwa segenap aktifitas yang dilakukan itu bertujuan untuk pencapaian sasaran dakwah.⁶⁴

Menjalin hubungan sangat diperlukan dalam setiap kegiatan karena sebagai sarana penunjang untuk mempererat hubungan antara pemimpin dengan para pengurus agar tercapainya hubungan yang baik. Adapun cara-cara yang digunakan dalam rangka menjalin hubungan antara pelaksana dakwah satu sama lain menurut teori A. Rosyad Shaleh adalah menyelenggarakan musyawarah, wawancara dengan para pelaksana.

a) Menyelenggarakan musyawarah

Musyawarah adalah salah satu prinsip dalam ajaran agama Islam yang harus ditegakkan. Musyawarah dapat dijadikan sebagai perantara dalam memecahkan berbagai masalah yang menyangkut proses dakwah, selain itu musyawarah juga dapat menciptakan rasa saling pengertian antara pemimpin dan pelaksana, sehingga menimbulkan semangat kerjasama dan keserasian.

Jalanan hubungan yang diterapkan pada haul Syekh Hasan Munadi adalah dengan mengedepankan silaturahmi yaitu dengan cara mengadakan musyawarah. Dimana musyawarah dilakukan antara pengurus, masyarakat, pemerintah Desa, dan ahli waris dalam bentuk

⁶⁴ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm 134

rapat, diskusi yang mana semua kalangan berhak untuk mengemukakan pendapatnya tanpa terkecuali. Pihak pengelola haul Syekh Hasan Munadi juga terbuka dalam menjalin hubungan dengan pihak luar yang ingin berpartisipasi.

b) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dalam hal ini ketua haul Syekh Hasan Munadi melakukan pendekatan pribadi kepada setiap pengurus haul. Ketua menanyakan keluhan ataupun kendala yang mungkin dihadapi oleh setiap individu pengurus. Kemudian memberikan arahan serta solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ketua juga memberikan pemahaman kepada setiap pengurus agar pengurus paham dan mengerti akan tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Dengan wawancara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerja sama diantara mereka.

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha membagikan informasi melalui pesan simbolis. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek. Sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah.⁶⁵

Pada proses kelancaran dakwah, komunikasi yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat pesan

⁶⁵ M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm 159

simbolis. Komunikasi dilakukan dengan maksud agar pimpinan dan bawahan saling mengerti dan saling memahami satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Semakin baik komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dengan bawahan semakin baik pula hasil yang didapatkan. Oleh karena itu, antara pemimpin dengan anggota perlu adanya komunikasi yang baik agar terhindar dari kesalah pahaman.

Komunikasi yang berbeda dapat menyebabkan ketidak seimbangan dalam suatu organisasi. Hal ini dapat memacu ketidakstabilan organisasi itu sendiri dalam pencapaian suatu tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu dengan komunikasi yang efektif maka usaha akan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, diharapkan, dan mencapai hasil yang maksimal.

Menurut teori Rosyad Shalel dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Dakwah Islam” mengemukakan bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif diantaranya, memilih informasi yang akan dikomunikasikan, mengetahui cara-cara menyampaikan informasi, mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi, membangkitkan perhatian pihak penerima informasi.⁶⁶

Pada haul Syekh Hasan Munadi dalam menjalin komunikasi dengan berbagai pihak terkait sudah sesuai dengan teori yang diatas. Dimana ketua memiliki teknik khusus untuk mengajak semua kalangan mulai dari pengurus, masyarakat maupun pemerintah desa agar mau ikut serta dalam mensukseskan penyelenggaraan haul Syekh Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang. Teknik atau cara yang digunakan adalah dengan sistem kekeluargaan.

Sistem kekeluargaan yang dimaksud adalah menganggap semua pihak terkait seperti saudara. Sistem kekeluargaan ini digunakan agar

⁶⁶ Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1997) hlm 126-

sesama pihak terkait lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain, serta menumbuhkan rasa perhatian, rasa saling percaya dan membuat suasana menjadi nyaman diantara mereka. Dampak dari suasana nyaman itulah yang membuat pemimpin lebih mudah dalam memberikan informasi dan tentunya komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Adanya jalinan antara ketua haul Syekh Hasan Munadi dengan pengurus maupun masyarakat membuat penyelenggaraan haul berjalan dengan baik dan lancar. Ketua haul Syekh Hasan Munadi selalu menjalin komunikasi dan berkoordinasi dengan para pengurus dan masyarakat, komunikasi dilakukan sebelum acara, saat acara berlangsung, maupun sesudah acara. Saat acara berlangsung semua pihak terkait saling berkoordinasi dan memastikan situasi aman terkendali dan penyelenggaraan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tanggapnya para pengurus pada saat adanya laporan kehilangan barang dari pengunjuk maupun laporan dari salah satu keluarga yang terpisah dari rombongan.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi dalam sebuah penyelenggaraan maupun organisasi. Dimana komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang sebenarnya. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang baik antar pimpinan dan bawahan, dan tentunya dapat terhindar dari kesalahpahaman yang dapat mengganggu jalannya kegiatan maupun organisasi.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi *Actuating* Manajemen Dakwah Pada Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang

Setiap kegiatan pasti menginginkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun seiring berjalannya waktu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan. sebuah

kegiatan harus mampu untuk beradaptasi dan menganalisa terhadap segala perubahan lingkungan yang ada. Dimana perubahan lingkungan ini dapat menimbulkan hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. seperti halnya Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang dalam proses pergerakan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai beberapa faktor yaitu, pendukung, penghambat, peluang, ancaman. Metode analisis SWOT adalah metode analisis untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam sebuah kegiatan di organisasi

Analisis SWOT adalah proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*).⁶⁷

Analisis SWOT merupakan salah satu instrument analisis perusahaan yang dikenal luas. *Streangths* (Kekuatan) adalah situasi dan kemampuan internal yang bernilai positif kemungkinan organisasi memenuhi keuntungan strategic dalam mencapai suatu visi dan misi. *Weaknesses* (kelemahan) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negative, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi. *Opportunities* (peluang) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi. *Threats* (ancaman) adalah faktor-faktor yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika tidak ditasi ancaman akan menjadi bahaya untuk masa sekarang maupun masa depan.

Adapun faktor-faktor pendukung dari kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), sedangkan faktor penghambat terdiri atas kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*). Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono:

⁶⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm, 172-175

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Berikut ini adalah faktor pendukung yang menunjang keberhasilan penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Tabel 4.1
Faktor Pendukung Pelaksanaan Haul

Faktor Pendukung	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Peluang
a) Adanya dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat ikut serta dalam mensukseskan penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi.	a) Banyak diminati oleh masyarakat luas, karena haul Syekh Hasan Munadi bisa dikatakan sebagai objek wisata religi baru yang sudah menjadi salah satu kebutuhan.
b) Banyaknya peziarah yang datang ke haul Syekh Hasan Munadi.	b) Berpotensi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
c) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik.	c) Penyebaran informasi dari mulut ke mulut yang memungkinkan tersebarnya informasi secara luas dan berkelanjutan.
d) Tempatnya bersih, udaranya sejuk, dan nyaman.	d) Menjadi salah satu wisata religi andalan di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang.
e) Haul bertepatan dengan bulan ramadhan yang menjadi orang untuk meningkatkan ibadahnya.	

Adapun faktor pendukung ini meliputi kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*). Pada analisis kekuatan sasaran utama pada pokok ini adalah mengenali satu kekuatan yang memberikan keuntungan dalam bidangnya. Sumber kekuatan itu berasal dari teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia, pendekatan manufaktur dan kekuatan finansial.

Dalam hal ini haul Syekh Hasan Munadi memiliki kekuatan-kekuatan yang menjadi penentu kelancaran penggerakkan (*actuating*) dalam manajemen dakwah seperti banyaknya pengunjung yang datang ke haul Syekh Hasan Munadi, dukungan dan antusiasme masyarakat ikut serta dalam penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi, kekuatan finansial yang kuat. Itulah yang menjadi penunjang kelancaran dalam penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono.

Sedangkan untuk analisis peluang (*opportunity*) haul Syekh Hasan Munadi sangat berpotensi dalam berbagai hal, seperti peningkatan perekonomian masyarakat sekitar, menambah pemahaman spiritual keagamaan, dan yang lebih membangkitkan lagi menjadi pusat wisata religi andalan yang ada di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam faktor penghambat terdapat dua jenis macam, yaitu kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Kelemahan adalah kekurangan dan kegagalan yang membuat organisasi tidak dapat memilih dan mengimplementasikan strategi yang mendukung misinya. Sedangkan ancaman adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah faktor yang menghambat kegiatan haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang:

Tabel 4.2
Faktor Penghambat Pelaksanaan Haul

Faktor Penghambat	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
a) Belum adanya papan petunjuk dari pusat kota, sehingga peziarah yang belum pernah kesana kurang tahu lokasi haul Syekh Hasan Munadi	a) Banyak orang yang pertama kali datang kesulitan menemukan lokasi haul Syekh Hasan Munadi.
b) Kurangnya lampu penerangan menuju makam Syekh Hasan Munadi.	b) Banyak peziarah rombongan harus menempuh jarak kurang lebih 1 kilometer untuk sampai ke area makam dengan berjalan kaki karena kendaraan roda empat tidak bisa masuk dan belum adanya transportasi bermotor.
c) Belum adanya alat transportasi menuju arah makam	c) Pengetahuan masyarakat hanya berdasarkan mulut ke mulut yang menyebabkan tersendatnya potensi peziarah yang datang dengan jumlah yang lebih banyak lagi.
d) Kekurangan anggaran ditanggung oleh ahli waris dan pengurus.	
e) Belum dibangunnya tempat penginapan.	
f) Kurangnya promosi atau publikasi tentang haul Syekh Hasan Munadi.	

Faktor penghambat adalah hal yang menyebabkan tujuan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan tidak tercapai dengan baik. Faktor penghambat ini meliputi kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threat*). Sasaran utama dalam pokok ini adalah mengenai kelemahan dan ancaman yang menyebabkan kegiatan terhambat dalam proses pencapaian tujuan.

Kelemahan-kelemahan ini disebabkan kurangnya koordinasi dan jalinan hubungan antara pihak-pihak terkait, misalnya antara pihak pengurus dengan pemerintah desa dan masyarakat. Dimana pihak-pihak terkait harus saling bahu-membahu seperti pembuatan petunjuk ke arah makam, penyediaan penginapan, melakukan promosi atau publikasi tentang haul Syekh Hasan Munadi. Hal ini bertujuan agar potensi yang ada pada penyelenggaraan haul ini dapat dimaksimalkan yang tentunya akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta temuan data dan analisis data yang peneliti lakukan di haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang maka penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *actuating* pada haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang menggunakan empat langkah:

Pertama, pemberian motivasi dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh kepada para pengurus, memberikan pemahaman tentang sosok mbah Hasan Munadi, memberikan pengetahuan tentang potensi peningkatan perekonomian yang akan dihasilkan dari haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono, dan tentunya memberikan *reward* atau penghargaan atas kerja keras pengurus.

Kedua, melakukan bimbingan, dalam hal ini ketua memberikan bimbingan berupa nasehat, petunjuk, pengarahan misalnya dalam hal pelayanan yang baik kepada para pengunjung agar merasa aman dan nyaman, serta memberikan *pemahaman* agar tanggap untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Ketiga, menjalin *hubungan* baik dengan semua pihak yaitu dengan cara mengadakan musyawarah dan mengikutsertakan semua pihak dalam setiap pengambilan keputusan.

Keempat, komunikasi, pihak pengelola selalu menjalin komunikasi sebelum acara, saat acara *berlangsung*, dan sesudah acara. Hal tersebut dilakukan agar semua kegiatan berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman antar pengurus.

2. Penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki faktor pendukung dan penghambat. Secara umum, faktor pendukung penyelenggaraan haul berkaitan dengan proses penggerakan dalam haul makam Syekh Hasan Munadi yang mengacu pada antusiasme semua pihak yang sangat tinggi untuk ikut serta dalam mensukseskan penyelenggaraan haul ini. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri lebih banyak berkaitan dengan sarana dan prasarana tersedia di haul Syekh Hasan Munadi dan faktor yang berasal dari peziarah itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai masukan untuk semua pihak yang terkait khususnya bagi pengelola penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang peziarah dalam mengunjungi haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono Kabupaten Semarang.
2. Pihak pengelola haul harus bisa merangkul pemerintah dalam hal pendanaan, agar beban anggaran bisa dihapai bersama dan bukan hanya ditanggung oleh ahli waris dan pengurus saja.
3. Perlu adanya inovasi baru yang bisa dimunculkan yang menjadi ciri khas Desa Nyatnyono seperti makanan khas, kerajinan ataupun yang lainnya.
4. Pentingnya publikasi atau promosi agar potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan akan lebih banyak lagi pengunjung yang datang.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, memberikan perlindungan dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman dan keluarga yang telah ikut membantu memberikan semangat dan doanya dalam

penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan. Semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Amar, Imron Abu. 1995. *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Agama Islam adalah Pendapat yang Sesat*. Kudus: Menara Kudus.
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Andri & Endang. 1998. *Manajemen Umum*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Arikunto, Suharismi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Ghalia India.
- Azwar, Syaefuddin. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Danim, Sudaman. 2015. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husein. 2003. *Manajemen Dasar*. Jakarta: Karya Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Munir M & Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muslih, M. Hanif. 2006. *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Nasution, Bahder Johan. 2008. *Metode Penelitian Ilmu Hukum Cet, 1*. Bandung: Mandar Maju.

- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Rue & Terry. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen* Terj J Smith. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, ABD Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Subhan, Muhammad. 2006. *Antologi NU* Cetakan I. Surabaya: Khalista.
- Sudjana, D. 1992. *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Pers.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial* Cetakan ke-06. Jakarta: Prenada.
- Tanzil, Hazil & Panglaykim J. 1960. *Manajemn Suatu Pengantar*. Jakarta: Yudistira.
- Terry, Gerry R. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Bina Pustaka.
- Wasid, Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja* Edisi Kelima. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)
- Wawancara dengan KH. Zainal Muttaqin S. Pd., ketua haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (18 Januari 2020)
- Wawancara Bapak Muhlison, pengurus haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono (1 Februari 2020)

Lampiran Foto Observasi

Gambar 1

Nasi Ambengan



Gambar 2

Tahlilan di Makam Syekh
Hasan Munadi

Gambar 3

Pemandian Sendang Khalimah Thoyibah



Gambar 4

Jamaah Haul



Foto dengan pengurus haul Syekh Hasan Munadi



Pembagian Nasi Ambengan kepada para pengunjung (pelayanan)



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara dengan Bapak Murtadho sebagai juru kunci makam Syekh Hasan Munadi

1. Bagaimana sejarah singkat Haul Syekh Hasan Munadi?

Tradisi haul Syekh Hasan Munadi (Malam Selikuran) merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Nyatnyono yang bertujuan untuk memperingati meninggalnya Syekh Hasan Munadi. Beliau adalah salah satu pemimpin tentara kerajaan Demak berpangkat Tumenggung yang pemberani, bijaksana, berwibawa, kuat dan sakti.

Mengingat kondisi diluar wilayah kerajaan Demak masih banyak yang harus diperjuangkan. Dimana rakyatnya masih banyak yang hidup dalam kegelapan iman, banyak yang masih menyembah batu, pohon, hantu, dan mereka cenderung masih kebingungan dalam memilih tata cara yang baik untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Karena itulah Syekh Hasan Munadi rela meninggalkan kebesaran, pangkat, kemegahan, kemewahan yang ia dapatkan di kerajaan Demak, demi menyebarkan ajaran-ajaran yang benar yang berasal dari Allah SWT dan menerima Allah sebagai Tuhannya.

Dalam perjalanan syiar agamanya di wilayah Ungaran beliau berusaha mendekati dan mengajak rakyat kecil untuk beriman dan beribadah kepada Allah. Ketika sampai di Gunung Suralaya beliau bertapa memohon kepada Allah agar berhasil dalam memperjuangkan ajaran Allah. Setelah bertapa kira-kira selama seratus hari Syekh Hasan Munadi mendapat petunjuk agar mendirikan sebuah masjid. Yang kemudian dari peristiwa itu mengatakan dalam perkataan Jawa: lagi menyat wi ono, yang artinya baru bangun sudah ada. Dari perkataan itulah asal-usul nama desa Nyatnyono yang kita kenal sampai sekarang. Kemudian beliau menjadikan masjid itu

sebagai pusat kegiatannya dalam menyampaikan ajaran-ajarannya hingga beliau wafat yang kemudian dimakamkan tidak jauh dari tempat tersebut.⁶⁸ Dari wafatnya Syekh Hasan Munadi itulah muncul kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, contohnya pada acara haul yang dilaksanakan pada malam ke dua puluh satu bulan Ramadhan. Yang kemudian dikenal dengan penyelenggaraan Malam Selikuran.

2. Bagaimana sosok Syekh Hasan Munadi di pandangan masyarakat?

Jawab: seorang sosok tokoh atau ulama yang sangat berpengaruh dalam hal menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Nyatnyono. Dimana dulunya masyarakat desa Nyatnyono masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme serta ajaran Hindu.

3. Sudah berapa kali haul Syekh Hasan Munadi diadakan?

Haul Syekh Hasan Munadi sudah diadakan sebanyak 454 kali

4. Bagaimana antusias masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan Haul Syekh Hasan Munadi?

Masyarakat sangat antusias dan senang dengan diadakannya haul Syekh Hasan Munadi, hal ini dibuktikan dengan keikutsertakan mereka dalam mensukseskan acara haul Syekh Hasan Munadi. mereka dengan sukarela menjadikan halaman rumah sebagai lahan parkir. Membagikan nasi bungkus kepada para peziarah untuk berbuka bersama.

⁶⁸ Wawancara dengan juru kunci makam Syekh Hasan Munadi yaitu KH. Aly Mutadlo Khasabu (18 Januari 2019)

5. Bagaimana pandangan bapak Ali Murtadho terhadap penyelenggaraan malam selikuran?

Saya rasa sangat bagus dan perlu tetap dilestarikan, karena acara Haul Syekh Hasan Munadi ini adalah cara kami menghormati tokoh atau ulama yang sangat berjasa bagi Desa Nyatnyono. Serta sebagai bentuk ciri khas yang membedakan Desa Nyatnyono dengan daerah lain.

6. Menurut bapak nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam penyelenggaraan malam selikuran?

Dari segi agama, penyelenggaraan ini menjadi salah satu kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai pengingat bahwa sesuatu yang hidup pasti akan mati.

Dari segi ekonomi, acara ini dapat meningkatkan potensi perekonomian bagi masyarakat Desa Nyatnyono dalam hal ini pedagang.

- B. Pedoman wawancara dengan ketua dan pengurus penyelenggaraan Haul Syekh Hasan Munadi?

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan haul Syekh Hasan Munadi?

- a. Bersuci atau mandi di sendang Khalimat Thoyibah

Bersuci atau mandi di sendang Khalimah Thoyibah adalah hal yang dilakukan oleh para peziarah sebelum berziarah atau tahlilan di makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro. Adapun doa atau syarat sebelum mandi adalah sebagai berikut:

- 1) *Assalamu'alaika ya nabiullah khidir balyan bin malkan 'alaih salam*

La ila ha illallah (3x)

- 2) *Asyhadu Alaa ilaaha illallah waasyhadu anna muhammadar rasulullah*
- 3) *Ila hadhoroti waliyullah Hasan Munadi wa waliyullah Hasan Dipuro (Al-fatihah)*
- 4) *Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad (3x)*

b. *Pembagian makanan kepada para peziarah*

Sebagian warga membawa makanan yang diletakkan pada ancak (anyaman dari bamboo yang berbentuk datar) yang terdiri dari nasi sayur, ayam, tahu, tempe, telur. Ada juga sebagian warga yang membawa nasi bungkus. Dalam pelaksanaannya makanan dibawa ke masjid kemudian dipanjatkan doa oleh modin, lalu dibagikan kepada para peziarah untuk berbuka puasa bersama. Pelaksanaan ini sering disebut sebagai tradisi ambengan atau bagi-bagi makanan.

c. *Melakukan sholat maghrib dan tarawih berjamaah*

d. *Tahlilan di makam Syekh Hasan Munadi dan Syekh Hasan Dipuro*

2. *Siapa saja yang masuk jajaran kepengurusan dalam kegiatan haul Syekh Hasan Munadi?*

Seluruh pengurus makam Syekh Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, Kepala Desa sebagai pelindung, perwakilan masyarakat, serta dukungan dari pihak luar, misalnya mahasiswa, linmas dan lain sebagainya.

3. *Bagaimana cara memberikan motivasi kepada pengurus haul Syekh Hasan Munadi?*

Pemberian motivasi pasti akan selalu diberikan mas contohnya, memberikan tanggung jawab dan kepercayaan penuh kepada para pengurus, memberikan pemahaman tentang sosok mbah Hasan Munadi dalam hal budi

pekertinya, memberikan pengetahuan tentang manfaat yang akan diterima masyarakat Nyatnyono dalam hal perekonomian misalnya, dan tidak lupa kami selalu memberikan sedikit hadiah bagi para pengurus kami juga menjalin hubungan dan memotivasi masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan ini. Misalnya, kami memotivasi mereka akan potensi perekonomian yang bisa dihasilkan dari acara haul ini, yang tentunya akan menambah perekonomian masyarakat sekitar

4. Bagaimana cara pemimpin dalam menjalin hubungan yang baik dengan pengurus dan pengunjung Haul Syekh Hasan Munadi?

Sebelum kegiatan haul berlangsung kami melakukan persiapan dengan mengumpulkan pihak-pihak terkait antara lain perangkat desa, para tokoh sesepuh desa, trah atau keturunan Syekh Hasan Munadi dan masyarakat. Kemudian mereka melakukan kegiatan kerja bakti dengan membersihkan jalan, area makam, masjid, membersihkan sendang, membuat area parkir dan membuat tempat khusus bagi para pedagang seperti bazar. Selain itu terkadang kita juga menjalin hubungan dengan pihak luar misalnya ada mahasiswa yang menawarkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam haul Syekh Hasan Munadi.

5. Apa bentuk komunikasi yang terjalin untuk pengurus dan peziarah Haul Syekh Hasan Munadi?

kami selalu menjalin komunikasi sebelum acara, saat acara berlangsung dan sesudah acara. Contoh misalnya saat acara berlangsung kami berkoordinasi dan memastikan apakah lahan parkir sudah penuh, apakah aman terkendali, atau mungkin ada kendala yang dimiliki oleh para pengunjung seperti kehilangan misalnya, itu kita langsung berkoordinasi dan langsung melakukan tindakan

6. Bagaimana bimbingan yang dilakukan ketua kepada pengurus untuk mensukseskan penyelenggaraan Haul Syekh Hasan Munadi?

Biasanya bimbingan yang saya berikan berupa nasehat, petunjuk, pengarahan agar kegiatan berjalan dengan lancar. misalnya dalam hal pelayanan yang baik kepada para pengunjung agar mereka merasa aman dan nyaman, memberikan pemahaman agar tanggap untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi pada saat acara berlangsung. Pendampingan selalu kita lakukan mas, apalagi bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya laporan kehilangan barang dari pengunjung, ada salah satu keluarga yang terpisah dari rombongan. untuk itu kami langsung menghimbau agar segera melakukan tindakan.

7. Apa saja faktor pendukung dalam penyelenggaraan Haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono?

- a. Adanya dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat ikut serta dalam mensukseskan penyelenggaraan haul Syekh Hasan Munadi.*
- b. Banyaknya peziarah yang datang ke haul Syekh Hasan Munadi.*
- c. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik.*
- d. Tempatnya bersih, udaranya sejuk, dan nyaman.*
- e. Haul bertepatan dengan bulan ramadhan yang menjadi orang untuk meningkatkan ibadahnya.*

8. Apa saja faktor penghambat dalam penyelenggaraan Haul Syekh Hasan Munadi?

- a. Belum adanya papan petunjuk dari pusat kota, sehingga orang yang belum pernah kesana akan kesulitan menemukannya.*
- b. Kurangnya lampu penerangan menuju makam Syekh Hasan Munadi*

- c. Belum adanya alat transportasi menuju arah makam. Alat transportasi sangat dibutuhkan dalam hal ini ojek (transportasi bermotor). dikarenakan pada saat acara berlangsung bus atau kendaraan roda empat tidak diperbolehkan sampai keatas dan parkir di bawah. Sedangkan jarak parkir roda empat dengan makam kurang lebih 1 kilometer.*
 - d. Kekurangan anggaran dana ditanggung oleh ahli waris dan pengurus.*
9. Bagaimana dampak adanya Haul Syekh Hasan Munadi bagi masyarakat Desa Nyatnyono?
- a. Meningkatkan perekonomian masyarakat*
 - b. Seacara tidak langsung memperkenalkan Desa Nyatnyono sebagai tujuan wisata religi*
 - c. Mempererat tali persaudaraan antar warga Desa Nyatnyono*

**YAYASAN MAKAM WALIUULLOH HASAN MUNADI & HASAN
DIPURO**

**DUSUN KRAJAN RT 1 RW IV DESA NYATNYONO KEC. UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH**

Pengurus Makam Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro

Pelindung : Kepala Desa

Penasehat : K.H Muhromi

Juru Kunci : KH. Aly Murtadlo Khasabu

Ketua : KH. Zainal Muttaqin S.pd

Wakil : Kyai Mustagfirin

Sekretaris : UST. Muh. Birun S.Pd

Wakil : Muhlison

Bendahara : Faizah

Wakil : H. Slamet Rohis

Humas : Iwan Adi Brata

Wakil : Fatonah

Keamanan : Fahuri

Penjaga : Abdul Mujib Muslimin

PROGRAM KERJA PENGURUS HAUL SYEKH HASAN MUNADI NYATNYO

1. Rapat pembentukan panitia haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono dan membahas mengenai pendanaan serta program yang diadakan satu bulan sebelum penyelenggaraan haul di akhir ruwah.
2. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai acara haul Syekh Hasan Munadi yang berkaitan dengan pembagian nasi Ambengan dan pelayanan kepada para pengunjung
3. Menjalin kerjasama dengan pihak keamanan seperti aparat kepolisian, banser, dan lain sebagainya.
4. Menjalin kerjasama dengan pihak kampus, untuk membantu jalannya acara haul Syekh Hasan Munadi Nyatnyono.
5. Menyebar surat undangan kepada Bupati, Ulama, Habaib, dan para tokoh di Desa Nyatnyono Kabupaten Semarang, seminggu sebelum acara penyelenggaraan haul.
6. Penyediaan lahan parkir dan lapak bagi para pedagang.
7. Pengajian haul Syekh Hasan Munadi dengan pembicara Habib Umar Bin Ahmad Al-Muthohar, yang diadakan pada malam 20 bulan ramadhan.
8. Malam puncak haul atau malam selikuran, membagikan nasi ambengan untuk menu berbuka puasa, sholat berjamaah (maghrib, isya', tarawih), mandi di sendang Khalimah Thoyibah.
9. Evaluasi dan pembubaran panitia haul Syekh Hasan Munadi yang dilakukan pada tanggal 27 Ramadhan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Rifqi Ainulyaqin
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 26 Desember 1996
NIM : 1501036118
Alamat : Penggaron Kidul Rt 01/ Rw 06 Kec. Pedurungan, Kota Semarang
Email : rifqiyaqin@gmail.com
Pendidikan : 1. SDN 01 Penggaron Kidul 01
2. SMP Agus Salim
3. SMAN 15 Semarang

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan dengan mestinya.

Semarang, 12 November 2021



Ahmad Rifqi Ainulyaqin

1501036118